



**“TUJUAN DI BALIK DUKUNGAN KEAMANAN AMERIKA SERIKAT
TERHADAP ETHIOPIA DI KAWASAN TANDUK AFRIKA”**

***"THE AIM BEHIND UNITED STATES SECURITY SUPPORT
TO ETHIOPIA IN THE HORN OF AFRICA"***

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh:

**Akbar Anshari Hardikusumo
130910101023**

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**“TUJUAN DI BALIK DUKUNGAN KEAMANAN AMERIKA SERIKAT
KEPADA ETHIOPIA DI KAWASAN TANDUK AFRIKA”**

***"THE AIM BEHIND THE UNITED STATES SECURITY SUPPORT
TO ETHIOPIA IN THE HORN OF AFRICA"***

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh:

**Akbar Anshari Hardikusumo
130910101023**

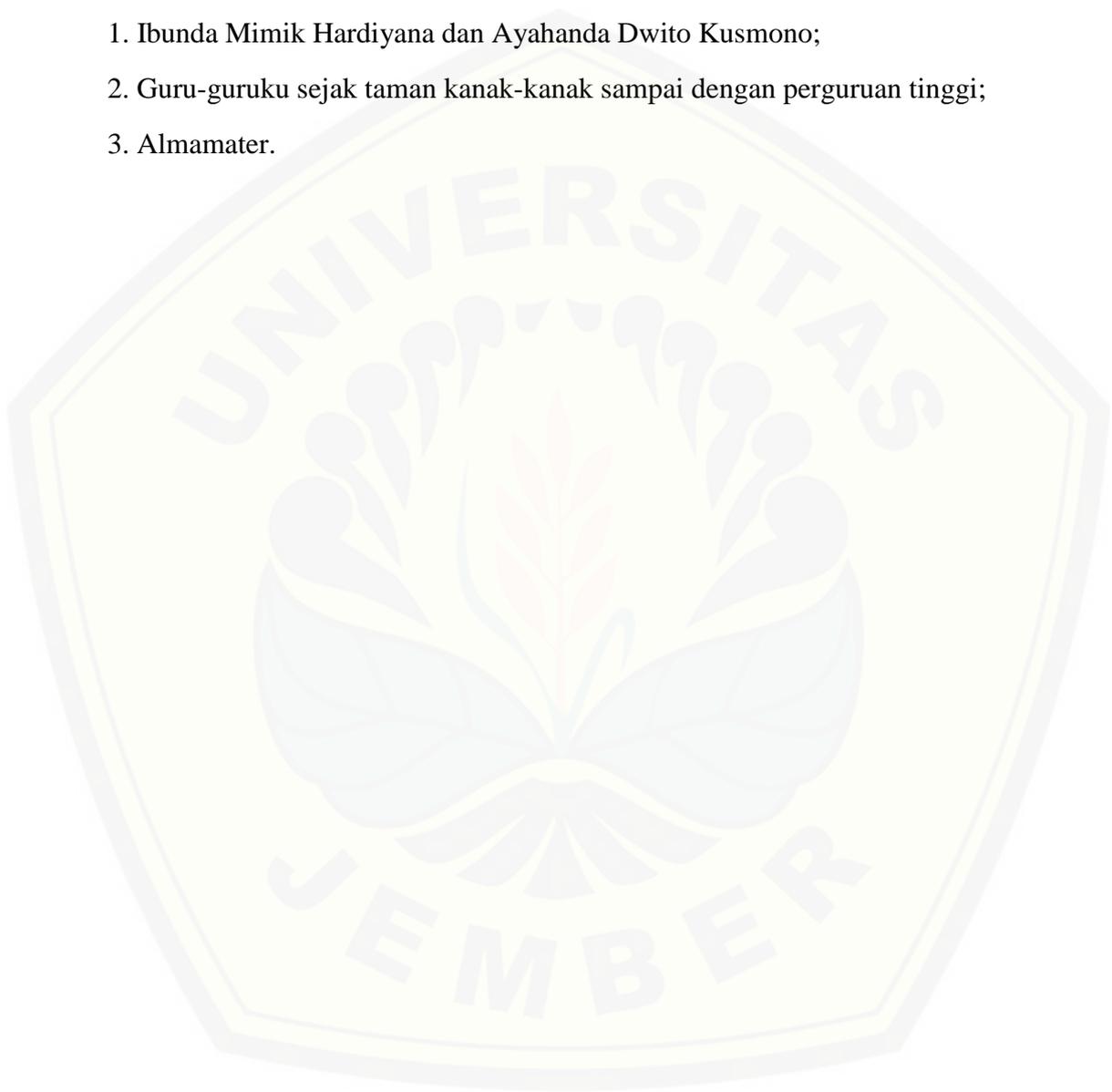
**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Mimik Hardiyana dan Ayahanda Dwito Kusmono;
2. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
3. Almamater.



MOTO

*“Barangsiapa yang menginginkan dunia maka hendaklah dengan ilmu,
barangsiapa yang menginginkan akhirat, maka hendaklah dengan ilmu,
barangsiapa yang menginginkan keduanya, maka
hendaklah dengan ilmu”. (HR. Tirmidzi)*



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akbar Anshari Hardikusumo

NIM : 130910101023

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Tujuan di Balik Dukungan Keamanan Amerika Serikat kepada Ethiopia di Kawasan Tanduk Afrika” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 14 Mei 2019

Yang menyatakan

Akbar Anshari Hardikusumo
NIM 130910101023

SKRIPSI

**“TUJUAN DI BALIK DUKUNGAN KEAMANAN AMERIKA SERIKAT
KEPADA ETHIOPIA DI KAWASAN TANDUK AFRIKA”**

Oleh:

**AKBAR ANSHARI HARDIKUSUMO
NIM 130910101023**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Abubakar Eby Hara MA, Ph. D.
Dosen Pembimbing Anggota : Drs. M. Nur Hasan, M. Hum

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Tujuan di Balik Dukungan Keamanan Amerika Serikat kepada Ethiopia di Kawasan Tanduk Afrika” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Rabu, 26 Juni 2019

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : Ruang Ujian Bersama FISIP-UNEJ

Tim Penguji
Ketua

Drs. Bagus Sigit Sunarko, M.Si., Ph. D.
NIP 196802291998031001

Sekretaris I

Sekretaris II

Drs. Abubakar Eby Hara MA, Ph. D.
NIP. 196402081989021001

Drs. M. Nur Hasan, M. Hum.
NIP 195904231987021001

Anggota I

Anggota II

Drs. Himawan Bayu Patriadi, MA., Ph. D
NIP 196108281992011001

Dr. Sunardi Purwaatmoko, MIS.
NIP 196010151989031002

Mengesahkan,
Penjabat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Hadi Prayitno. M.Kes.
NIP 19610608198802100

RINGKASAN

Tujuan di Balik Dukungan Keamanan Amerika Serikat kepada Ethiopia di Kawasan Tanduk Afrika: Akbar Anshari Hardikusumo, 130910101023; 2019; 64 halaman; Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Ethiopia merupakan negara terbesar di Kawasan Tanduk Afrika yang memiliki lokasi geografis yang strategis. Terlepas dari letaknya strategis Ethiopia merupakan negara berkembang yang sangat menggantungkan ekonominya pada sektor industri pertanian. Selain itu negara ini juga memiliki problematika politik dimana EPRDF (*Ethiopian People's Revolutionary Democratic Front*) yang saat ini berkuasa membatasi hak-hak politik masyarakat dan melakukan pelanggaran HAM terhadap pendukung oposisi. Amerika Serikat dalam ini dalam kebijakan luar negerinya tidak memperdulikan krisis demokrasi di Addis Abbaba. Bahkan dalam kunjungan Presiden Barrak Obama ke Ethiopia menyebut bahwa rezim yang berkuasa telah terpilih secara demokratis. Lebih lanjut, Ethiopia telah menjadi sekutu utama Amerika Serikat di Kawasan Tanduk. Hal ini diwujudkan dengan berbagai bantuan luar negeri termasuk persenjataan dan latihan militer. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepentingan Amerika Serikat dalam memberikan dukungan militer terhadap Ethiopia.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif tersebut meliputi teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Teknik pengumpulan data adalah studi pustaka (*library research*) untuk memperoleh data sekunder. Data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua tujuan Amerika Serikat dalam memberikan dukungan keamanan kepada Ethiopia. Pertama, Kawasan Tanduk Afrika merupakan kawasan strategis yang kaya sumber daya alam dan letak geografisnya yang menghubungkan jalur perdagangan antara Laut Merah dan Samudera Hindia. Sehingga keamanan kawasan ini menjadi vital bagi Amerika Serikat. Terdapat dua sumber ancaman terhadap pengaruh Amerika Serikat di kawasan yaitu ancaman dari Cina dan Kelompok Teroris ICU dan *Al Shabaab*.

Kedua, AGOA dan USAID merupakan bantuan Amerika Serikat untuk membuat pengaruh terhadap Ethiopia dan negara-negara di Kawasan Tanduk. Dalam hal ini untuk mengamankan kawasan strategis Amerika Serikat membutuhkan sekutu yang kebijakan dan arah politiknya sejalan dengan kepentingan Amerika Serikat di Kawasan Tanduk Afrika.



PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tujuan di Balik Dukungan Keamanan Amerika Serikat kepada Ethiopia di Kawasan Tanduk Afrika”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Abubakar Eby Hara MA, Ph.D, selaku Dosen Pembimbing Utama dan Drs. M. Nur Hasan, M. Hum, selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, perhatian, dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
2. Adhiningasih P., S.Sos, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik atas dorongan dan bimbingannya selama penulis menjadi mahasiswa.
3. Bapak dan ibu dosen di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional FISIP Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama penulis menjadi mahasiswa.
4. Aryo Teguh, Ibtihaj Itsnaini dan Rahmatun Nazilah, selaku sahabat dan teman-teman saya yang telah memberikan motivasi dan menemani penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Rizki Herdatullah sebagai sahabat dan saudara saya yang telah menemani dan terus memberikan semangat kepada penulis selama penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh teman-teman di Jurusan Hubungan Internasional FISIP Universitas Jember angkatan 2013 yang telah menjadi teman untuk berbagi dan diskusi dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Saudara dan teman-teman di Lembaga Dakwah Kampus Universitas Jember yang ikut serta dalam memberikan dukungan moril kepada penulis
8. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per sathy atas bantuannya dalam penyelesaian skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini tentu masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu penulis menerima segala kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berhadap, semoga skripsi ini bermanfaat.

Jember, 24 Juli 2019

Penulis



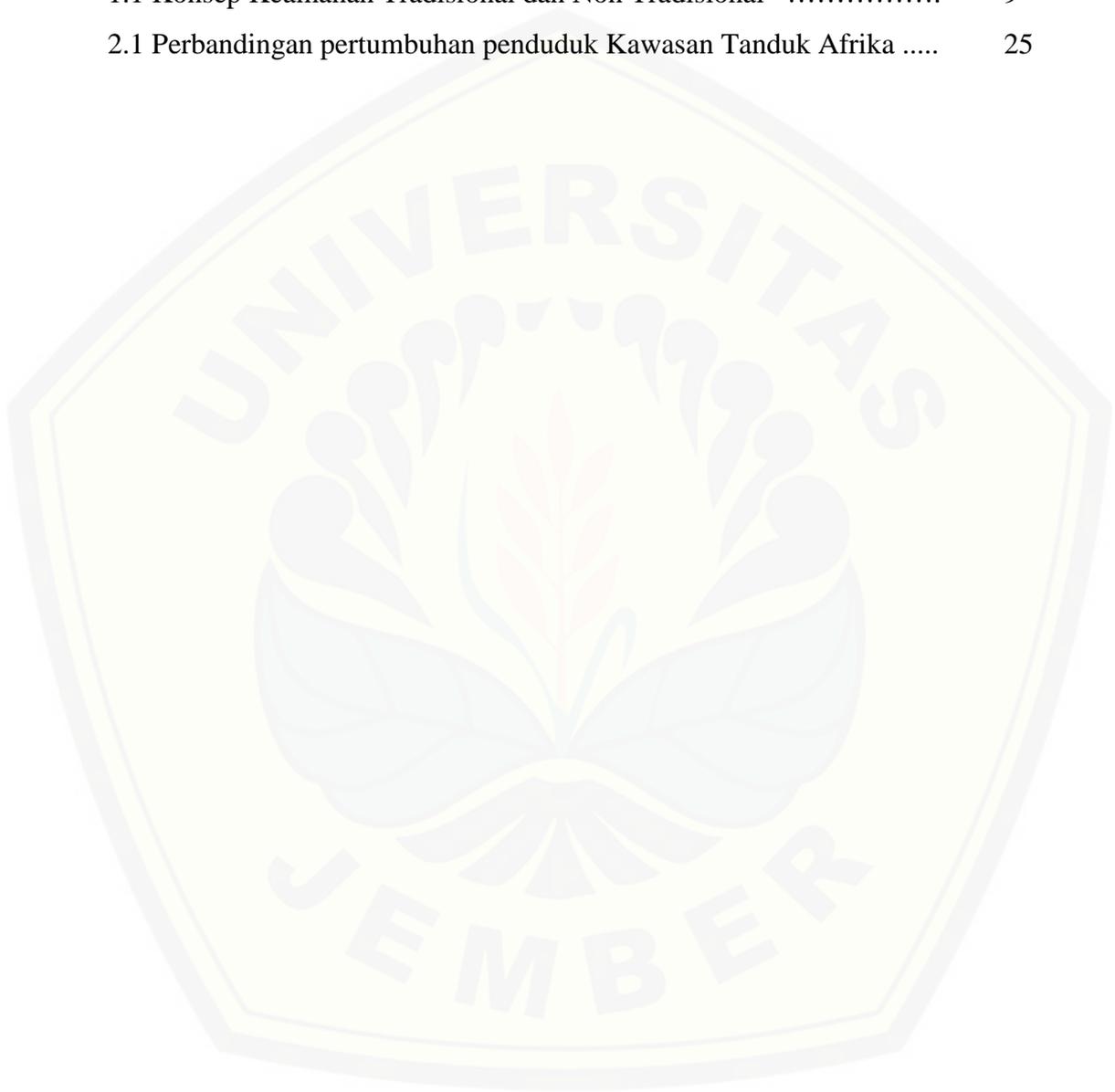
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PERSEMBAHAN	II
HALAMAN MOTO	III
HALAMAN PERNYATAAN	IV
HALAMAN PEMBIMBING	V
HALAMAN PENGESAHAN	V
RINGKASAN	VII
PRAKATA	IX
DAFTAR ISI	XI
DAFTAR TABEL	XIII
DAFTAR GAMBAR	XIV
DAFTAR SINGKATAN	XV
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Ruang Lingkup Pembahasan	5
1.2.1. Batasan Materi.....	6
1.2.2. Batasan Waktu.....	6
1.3. Rumusan Masalah	6
1.4. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Tujuan Penelitian	7
1.4.2 Manfaat Penelitian	7
1.5. Landasan Konseptual	8
1.5.1 Konsep Keamanan	8
1.5.2 Konsep Pengaruh	12
1.6. Argumen Utama	17
1.7. Metodologi Penelitian	17
1.7.1 Pendekatan Penelitian.....	17
1.7.2 Unit Analisis	18
1.7.3 Metode Pengumpulan Data.....	18

1.7.4 Metode Analisis Data	18
1.8 Sistematika Penulisan	19
BAB 2 DINAMIKA KAWASAN TANDUK AFRIKA	21
2.1 Posisi Strategis dan Dinamika di Kawasan Tanduk Afrika.....	21
2.1.1 Bencana Kelaparan dan Kekeringan di Kawasan	23
2.1.2 Potensi Sumber Daya Alam di Wilayah Somali dan Somalia	26
2.2 Hubungan Bilateral Amerika Serikat dengan Ethiopia Sebelum Kemunculan <i>Al Shabab</i>.....	29
2.2.1 Masa Pemerintahan Komunis Derg (1974-1992)	29
2.2.2 Peningkatan Bantuan Melalui USAID dan AGOA (1992-2015)	30
2.3 Pengiriman Pasukan Militer Amerika Serikat di Somalia (1992- 1995)	32
2.3.1 Pengiriman Misi UNOSOM I dan UNTAF.....	32
2.3.2 Misi UNOSOM II dan Pertempuran Moghadishu	35
2.4 Ancaman Terorisme di Kawasan Tanduk Afrika	37
2.4.1 Kemunculan Kelompok ICU (<i>Islamic Court Union</i>) dan <i>Al Shabaab</i>	37
2.4.1 Afiliasi <i>Al Shabaab</i> dengan Jaringan Teroris di Timur Tengah ..	40
BAB 3 ANCAMAN PENGARUH REPUBLIK RAKYAT CINA DIKAWASAN TANDUK AFRIKA	42
3.1 Pinjaman dan Investasi Cina di Kawasan Tanduk Afrika	43
3.2 Pembukaan Kamp Militer RRC di Djibouti.....	44
BAB 4 TUJUAN AMERIKA SERIKAT DI KAWASAN TANDUK AFRIKA MELALUI DUKUNGAN KEAMANAN KEPADA ETHIOPIA	47
4.1 Upaya untuk Mengamankan Tanduk Afrika dari Negara lain dan Entitas Non-Negara	47
4.1 Upaya Menanamkan Pengaruh Amerika Serikat Terhadap Negara-negara di Kawasan.....	52
4.1.1 Program Kemanusiaan USAID di Kawasan Tanduk Afrika.....	53
4.1.2 Kerjasama AGOA di Kawasan Tanduk Afrika.....	55
BAB 5 KESIMPULAN	59
DAFTAR PUSTAKA	61

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Konsep Keamanan Tradisional dan Non Tradisional	9
2.1 Perbandingan pertumbuhan penduduk Kawasan Tanduk Afrika	25



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1.1 Proses pengaruh dalam politik internasional	13
1.2 Negara A menggunakan kemampuan ekonomi dan militer untuk mempengaruhi negara B	15
1.3 Proses Pengaruh B terhadap A	16
2.1 Bencana kekeringan di Kawasan Tanduk Afrika	24
2.2 Peta persebaran blok minyak di Kawasan Tanduk Afrika	27
2.3 Bantuan Amerika Serikat terhadap Ethiopia melalui USAID dan lembaga lain sejak tahun 1952 hingga tahun 2015	31
2.4 Peta wilayah Somalia dan negara-negara sekitar	33
2.5 Militan <i>Al Shabaab</i> dilengkapi persenjataan <i>refles</i> dan pelontar	39
3.1 Latihan militer Cina di pos militer Djibouti	42
3.2 Perbandingan FDI yang mengalir ke Afrika antara AS dan Cina ...	43
3.3 Peta Kamp Lemonnier di Tanduk Afrika	45
4.1 Lokasi bandara Arba Mich, Ethiopia	48
4.2 Jendral Waldhauser didepan anggota Kongres AS membahas mengenai ancaman Cina terhadap pengaruh Amerika Serikat	51
4.3 Negara-negara anggota penerima program AGOA	55
4.4 Presiden OBAMA memperpanjang AGOA hingga tahun 2025	56

DAFTAR SINGKATAN

AGOA	= <i>African Growth and Opportunity Act</i> (Perjanjian Kesempatan Pembangunan Afrika)
APRCT	= <i>Allince for the Restoration of Peace and Counter- Terrorism</i> (Aliansi untuk Pemulihan Perdamaian dan Anti-Terrorisme)
CJTF-HOA	= <i>Combained Joint Task Force – Horn of Africa</i> (Pasukan Tugas Gabungan – Tanduk Afrika)
EPRDF	= <i>Ethiopian People’s Revolutionary Democratic Front</i> (Partai Revolusi Demokrasi Rakyat Ethiopia)
FAO	= <i>Food and Agriculture Organization</i> (Organisasi Pangan dan Agrikultur)
GDP	= <i>Gross Domestic Product</i> (Produk Domestik Bruto)
ICU	= <i>Islamic Court Union</i> (Serikat Pengadilan Islam)
USAFRICOM	= <i>United States Africa Command</i> (Komando Amerika Serikat di Afrika)
USAID	= <i>United States Agency for International Development</i> (Agen Pembangunan Internasional Amerika Serikat)
TFP	= <i>Transitional Federal Parliament of the Somali Republic</i> (Parlemen Federal Transisi Republik Somalia)

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Abad ke-14 merupakan pijakan awal dimulainya Kolonialisme dan Imperialisme oleh bangsa Eropa serta menjadi bukti bahwa adanya kepentingan suatu negara untuk memperluas wilayah dan kekuasaan yang dimiliki. Sejak abad ke-14, Bangsa Eropa yang termotivasi akan faktor agama dan ekonomi melakukan kolonisasi terhadap tanah-tanah Amerika dan Afrika. Keberhasilan Portugis dan Spanyol sebagai penghulu kolonialisme mendorong negara-negara Eropa lain seperti Inggris, Belanda dan Perancis untuk melakukan ekspansi ke tanah Amerika hingga Asia. Kolonialisme dan Imperialisme ini telah membawa kemakmuran terhadap kerajaan-kerajaan di Eropa dan menyelamatkannya dari ekspansi negara-negara muslim dari arah Timur.

Perang Dunia I dan II yang terjadi pada tahun 1914-1918 dan 1939-1945 menyebabkan negara-negara Eropa kehilangan negara jajahan di Amerika maupun di Asia. Negara-negara subjek di Asia dan Afrika kemudian menjadikan momen Perang yang berpusat di benua Eropa itu untuk mengakhiri kekuatan Eropa di tanah mereka. Kedua perang ini telah menjadi faktor utama yang menyebabkan hengkangnya kekuatan Eropa atas wilayah-wilayah jajahan. Hal ini yang kemudian mendorong dekolonisasi Asia dan terbentuknya negara-negara baru di Asia dan Afrika.

Berakhirnya Perang Dunia II pada faktanya tidak mengakhiri pengaruh dan dominasi negara-negara Barat atas negara-negara dunia ketiga. Dampak dari kekalahan Jerman atas negara-negara sekutu telah memunculkan negara *super power* baru pemenang perang, yakni Amerika Serikat dan Uni Soviet. Kedua negara pemenang perang dunia ini yang kemudian mewarisi tradisi negara-negara Eropa untuk memperluas wilayah pengaruhnya sehingga memicu persaingan pengaruh terhadap wilayah-wilayah di Asia seperti Asia Timur dan Asia Tenggara. Di kawasan Asia Timur persaingan pengaruh kedua negara menyebabkan terpecahnya Korea menjadi dua negara, yakni Korea Utara yang didukung Amerika Serikat dan Korea Selatan yang didukung Uni Soviet.

Dekolonialisasi negara-negara bekas jajahan Eropa dan kemunculan persaingan pengaruh antara Amerika Serikat dan Uni Soviet menunjukkan bahwa kemerdekaan negara-negara dunia ketiga menjadi negara yang berdaulat tidak menghentikan negara-negara *super power* untuk melaksanakan kepentingannya terhadap negara lain. Tradisi atas imperialisme dan kolonialisme yang telah melekat sejak berabad lamanya terwariskan kepada negara-negara *super power*. Globalisasi sejak abad ke-21 telah memicu kemunculan Imperialisme dengan gaya baru atau *Neo-Imperialism*. Negara tidak lagi melakukan imperialisme fisik dalam bentuk formal untuk mengakomodasikan kepentingan di luar wilayah teritorialnya. Oleh sebab itu Negara yang lebih *superior* tidak lagi melakukan penjajahan terhadap negara-negara yang lebih *inferior*. *Neo-Imperialism* ini berkembang dan dilakukan oleh negara-negara besar seperti Amerika Serikat, China maupun Rusia. *Neo-Imperialism* dilakukan untuk mengakomodasikan kepentingan melalui pendekatan budaya, ekonomi, dan akses militer.

Amerika Serikat sejak memenangkan perang dingin memiliki berbagai pos-pos kepentingan di berbagai kawasan dunia. Di kawasan Asia Timur, Amerika Serikat menempatkan pos-pos pengaruhnya di Jepang dan Korea Selatan. Sedangkan Ethiopia merupakan salah satu negara Afrika yang menjadi pos-pos kepentingan Amerika Serikat di kawasan Afrika. Sejak berakhirnya rezim komunisme di Ethiopia pada tahun 1991, hubungan antara Amerika Serikat dan Ethiopia terus berkembang. Amerika Serikat dan Ethiopia melakukan berbagai kerjasama dibidang keamanan dan ekonomi. Hubungan bilateral yang telah terjalin sejak tahun 1991 ini menghasilkan berbagai keuntungan terhadap masing-masing negara. Bagi Ethiopia hubungan bilateral dengan Amerika Serikat dapat membantu pembangunan nasional yang sedang digencarkan. Sedangkan bagi Amerika Serikat hubungan bilateral kedua negara dapat memberikan akses politik dan militer terhadap kawasan Tanduk Afrika.

Ethiopia merupakan salah satu negara di Afrika yang terletak di Tanduk Afrika, sebelah Timur Afrika. Dengan jumlah penduduk sekitar 100 juta jiwa dan dengan wilayah terluas di kawasan Tanduk Afrika, negara ini menjadi tuan rumah bagi kantor pusat Uni Afrika yang terletak di ibukota Addis Ababa. Meski

merupakan negara yang besar dan luas di Afrika, Ethiopia memiliki masalah dalam kemiskinan dan ketimpangan ekonomi yang sangat besar. Mayoritas masyarakat Ethiopia bergantung pada hasil pertanian dan sektor jasa. Ethiopia juga memiliki pertumbuhan penduduk tertinggi di kawasan namun tidak diimbangi dengan pertumbuhan lapangan kerja yang memadai. Hal ini menyebabkan angka pengangguran dan kemiskinan yang tetap tinggi di tengah upaya pembangunan oleh Pemerintah.

Berkuasanya partai *Ethiopian People's Revolutionary Democratic Front* (EPRDF) pada tahun 1991 tidak menghasilkan pemerintahan yang demokratis, negara melakukan pembatasan dalam kebebasan berpendapat serta melakukan kontrol atas media cetak dan stasiun televisi nasional. EPRDF berdiri sebagai partai koalisi anti komunis dan berbasis pada etnis. Koalisi ini secara *de facto* sebagai partai tunggal di Ethiopia. EPRDF merupakan partai berbasis etnis yang berkuasa sejak berakhirnya pemerintahan Komunis Derg di Ethiopia. Pada Januari tahun 1991 pasukan pemberontak milik EPRDF berhasil menguasai ibukota Addis Ababa dan membentuk pemerintahan federal menggantikan Pemerintahan Komunis. Pasca digulingkannya Komunisme dari Pemerintahan Ethiopia, EPRDF segera membentuk pemerintahan dan konstitusi sementara.

Pemilu pertama Ethiopia berlangsung pada tahun 1995 dan dimenangkan oleh EPRDF yang menjadikan Males Zenawi yang merupakan ketua EPRDF dan juga Presiden Pemerintahan Transisi menjadi Perdana Menteri. Sementara jabatan Presiden di duduki oleh Negasso Gidada yang juga berasal dari EPRDF. Sejak berkuasanya EPRDF, Pemerintahan Nasional membagi Ethiopia berdasarkan basis etnis, identitas dan bahasanya. Terdapat 9 wilayah pemerintahan regional yang dinamakan berdasarkan nama etnis yang menghuni wilayah tersebut. Sedangkan saat ini partai yang berkuasa EPRDF hanya mewakili satu kelompok etnis tertentu yakni Etnis Tigray yang menghuni wilayah bagian utara Ethiopia.

Hubungan bilateral antara Amerika Serikat dan Ethiopia terus berkembang tidak hanya melalui bantuan ekonomi Amerika Serikat namun juga melalui kerja sama dan dukungan militer. Kerja sama dan dukungan militer tersebut dalam bentuk pelatihan militer dan termasuk pendanaannya. Selain pelatihan militer

Amerika Serikat juga menjadikan Ethiopia sebagai markas operasi pesawat *drone* AS di kawasan Tanduk Afrika dan pusat operasi CIA di kawasan Afrika. Kerja sama militer kedua negara ini tidak hanya menguntungkan Ethiopia dan Pemerintahan EPRDF yang berkuasa tetapi juga Amerika Serikat yang memiliki kepentingan di Ethiopia dan kawasan di sekitarnya.

Kerja sama di antara kedua negara tidak hanya pada sektor militer dan keamanan, tetapi juga termasuk kerja sama ekonomi dan kemanusiaan. Di sektor ekonomi Ethiopia merupakan salah satu bagian dari AGOA (*African Growth and Opportunity Act*). AGOA merupakan program yang dicanangkan oleh pemerintahan Amerika Serikat sejak zaman pemerintahan Presiden Bush pada tahun 2000 dan telah diperbaharui hingga tahun 2025. Melalui AGOA, Ethiopia mendapatkan status istimewa dalam kerja sama perdagangan dengan Amerika Serikat. Dalam perjanjian tersebut Ethiopia mendapatkan akses yang lebih luas terhadap pasar di Amerika Serikat. Sedangkan dalam segi bantuan kemanusiaan, Amerika Serikat telah mempersiapkan dana hingga setengah miliar dolar AS tiap tahunnya melalui program USAID (*United States Agency for International Development*). Bahkan berdasarkan laporan terakhir dari USAID menunjukkan Amerika Serikat mempersiapkan dana sekitar \$513,667,000 untuk tahun 2017. Dana tersebut digunakan untuk bantuan kesehatan, lingkungan, pendidikan, pangan dan pembangunan ekonomi (*U.S. Foreign Assistance, 2016*)

Amerika Serikat pada masa Pemerintahan Barrack Obama memberikan perhatian khusus kepada kawasan Tanduk Afrika khususnya Ethiopia. Pada tahun 2015 Presiden Obama melangsungkan lawatan pertamanya ke Ethiopia. Dalam lawatan Presiden Obama tersebut kedua pemerintahan antara Amerika Serikat dengan Ethiopia memfokuskan pembahasan mengenai keamanan dan ancaman-ancaman kelompok teroris di kawasan. Beberapa peristiwa penting seperti pemisahan diri Sudan Selatan dari Sudan dan kemunculan kelompok-kelompok teroris di kawasan Afrika telah melibatkan peran Amerika Serikat di dalamnya. Hal ini menunjukkan adanya kepentingan Amerika Serikat atas Kawasan Tanduk Afrika di tengah gejolak politik yang melanda kawasan. Salah satu masalah terbesar yang dihadapi Amerika Serikat dan Ethiopia adalah kemunculan

kelompok teroris *Al Shabab* yang beroperasi di kawasan Tanduk Afrika dan bermarkas di Somalia. Krisis politik dan kemiskinan yang melanda kawasan menjadi penyebab utama dalam perkembangan kelompok-kelompok radikal.

Ethiopia sebagai negara yang luas dan secara geografis terletak di tengah Kawasan Tanduk Afrika menjadikannya strategis dalam pengoperasian bantuan dan dukungan militer Amerika Serikat. Selain itu Ethiopia juga memiliki perbatasan langsung dan terpanjang dengan Somalia di sebelah timur. Melalui Ethiopia berbagai operasi bersama antara Ethiopia dan Amerika Serikat telah digencarkan sejak tahun 2006. Operasi militer ini bertujuan untuk membantu Somalia melawan *Al Shabab* yang berhasil melumpuhkan Ibukota Mogadishu dengan dukungan pesawat *drone* Amerika Serikat. Namun, operasi militer ini belum mampu mengusir militan *Al Shabab* dari Mogadishu dan pantai timur Somalia. Dengan jumlah 7.000 sampai 9.000 militan, *Al Shabab* mampu mempertahankan wilayah yang dikuasainya sejak tahun 2006 dari operasi bersama Ethiopia dan Amerika Serikat (Sommerland, 2019).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis memutuskan untuk menganalisis permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul :

“TUJUAN DIBALIK DUKUNGAN KEAMANAN AMERIKA SERIKAT KEPADA ETHIOPIA DI KAWASAN TANDUK AFRIKA”

1.2. Ruang Lingkup Pembahasan

Dalam penulisan sebuah karya tulis ilmiah sangat dibutuhkan sebuah ruang lingkup. Manfaat dari adanya ruang lingkup dalam sebuah penelitian adalah untuk membatasi topik dan pembahasan. Hal ini dilakukan agar penelitian yang dilakukan tidak terlalu meluas dan tetap fokus pada topik dan pokok permasalahan. Oleh sebab itu penulis memberikan ruang lingkup yang terdiri atas batasan materi dan batasan waktu dengan penjabaran sebagai berikut.

1.2.1. Batasan Materi

Batasan materi merupakan wilayah atau cakupan bahasan atas peristiwa yang sedang diteliti. Hal ini diperlukan agar penulisan tetap terfokus dan hasil penulisan karya tulis ilmiah menjadi lebih maksimal. Dalam karya tulis ilmiah ini, penulis memfokuskan pada isu dan kondisi yang menjadi alasan dari kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam menjalin kerja sama dengan Ethiopia, khususnya dalam bidang keamanan.

Pengambilan fokus penelitian terhadap kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam menjalin kerja sama dengan Ethiopia dikarenakan dalam kebijakan tersebut, Amerika Serikat mengabaikan demokrasi dan hak asasi masyarakat Ethiopia yang saat ini dibatasi oleh Pemerintahan Ethiopia. Hal ini menunjukkan bahwa Amerika Serikat memiliki kepentingan luar negeri di Ethiopia dengan mengamankan hubungan bilateral yang baik dengan pemerintahan yang saat ini berkuasa di Ethiopia.

1.2.2. Batasan Waktu

Batasan waktu dalam karya tulisan ilmiah ini digunakan untuk membatasi rentang waktu dalam peristiwa yang sedang diteliti. Batasan waktu yang diambil dalam karya tulis ilmiah ini adalah pada masa pemerintahan Presiden Obama, yakni sejak tahun 2009 hingga tahun 2017. Diambilnya rentang waktu tersebut karena pada masa pemerintahan Presiden Obama antara rentan tahun tersebut terjadi puncak dari ketidak stabilan politik dan keamanan di Kawasan Tanduk Afrika terutama di Ethiopia dengan maraknya protes terhadap pemerintahan EPRDF.

1.3. Rumusan Masalah

Latar belakang di dalam tulisan ini memperlihatkan adanya sesuatu yang tidak biasa dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Jika Amerika Serikat merupakan negara yang biasanya menyuarakan dan mendorong pemerintahan yang Demokratis yang dipilih oleh rakyat dan sering memberikan sanksi ekonomi terhadap negara-negara yang melanggar Hak Asasi Manusia, mengapa dalam kasus Ethiopia ini Amerika Serikat lebih condong berdiam diri dan tetap

mempertahankan hubungan bilateral yang baik di antara kedua negara? Apa yang mendasari langkah Amerika Serikat dalam menjaga hubungan bilateral dengan pemerintahan Ethiopia? Sehingga dari pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat diangkat rumusan masalah sebagai berikut:

“Apa tujuan Amerika Serikat dalam dukungan keamanan yang diberikan kepada Ethiopia di Kawasan Tanduk Afrika?”

1.4. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan selalu memiliki suatu tujuan tertentu. Menurut Creswell (2003:15). istilah tujuan penelitian adalah *purpose statement* yang didefinisikan sebagai berikut “*Purpose statement is a statement that advance the overall direction of focus for the study*”. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis latar belakang kepentingan Amerika Serikat dalam memberikan dukungan militer kepada pemerintahan Ethiopia. Penelitian ini ingin mengetahui dan meneliti bidang kerja sama antara Amerika Serikat dengan Ethiopia dalam mencapai tujuan-tujuan keamanan nasional. Selain itu juga penulis ingin mengetahui kepentingan Amerika Serikat dalam memberikan dukungan militer terhadap Ethiopia.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dalam karya tulis ilmiah harus memiliki nilai yang memberikan manfaat atau memiliki nilai kegunaan. Oleh sebab itu maka setiap penelitian atau karya tulis haruslah memiliki sebuah manfaat penelitian. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Jonathan Sarwono (2006:13):

“...sehingga nilai kegunaan ilmu tersebut dapat dirasakan oleh masyarakat dalam usahanya meningkatkan kesejahteraan bersama, bukan sebaliknya menimbulkan bencana.”

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dua sisi, yakni manfaat akademis dan manfaat praktis. Berikut ini sebagai penjabarannya.

1.4.2.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian ilmu hubungan internasional, khususnya dalam Studi Keamanan dan Studi Politik Internasional Amerika Serikat di Kawasan Tanduk Afrika.

1.4.2.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan sumbangan pemikiran untuk mempertegas bahwa tidak ada keputusan atau kebijakan luar negeri suatu negara yang dijalankan tanpa disandari oleh adanya kepentingan nasional.

1.5. Landasan Konseptual

1.5.1 Konsep Keamanan

Keamanan merupakan kebutuhan semua negara untuk mempertahankan kedaulatannya. Oleh karena itu setiap negara akan melakukan apapun untuk melindungi keamanan nasional dari berbagai ancaman yang muncul, termasuk ancaman dari dalam yang disebut ancaman internal maupun dari luar wilayah teritorial negara atau yang disebut ancaman keamanan internasional. Menurut Aleksius Jumadi (2012:105) perbedaan antara ancaman internal dengan ancaman keamanan internasional ini semakin kabur dengan adanya globalisasi yang telah menghilangkan batas-batas tradisional negara-negara. Hal ini menyebabkan kebutuhan akan keamanan semakin penting bagi setiap negara.

Dalam penelitian ini peneliti menekankan pada konsep Keamanan Tradisional dan Non-Tradisional yang digunakan untuk menjelaskan perkembangan isu keamanan dan menentukan objek acuan keamanan dan sumber ancaman. Sebagaimana dalam latar belakang permasalahan bahwa sumber ancaman terletak pada kelompok-kelompok terorisme. *Al Shabaab* dapat dikategorikan sebagai kelompok terorisme berdasarkan pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan dan basis organisasi yang di klaim berbasiskan pada kelompok keagamaan. Perkembangan Konsep Keamanan yang menempatkan aktor non-negara ke dalam studi keamanan didasarkan pada perkembangan pengaruh kelompok-kelompok terorisme terhadap keamanan nasional Amerika Serikat dan aliansinya di berbagai kawasan. Para penstudi studi keamanan melihat bahwa

kelompok-kelompok teroris ini memiliki kapabilitas yang hanya dimiliki oleh negara yakni *power*. Dalam hal ini *power* yang dimaksud adalah penggunaan alat-alat dan kekuatan militer. Oleh karena itu, pasca mencuatnya gerakan terorisme global peran dari kelompok terorisme semakin kuat dalam perkembangan politik internasional dan keamanan global.

Tabel 1.1 Konsep Keamanan Tradisional dan Non Tradisional

Orientasi Konseptual	Pokok Permasalahan	Obyek Acuan Keamanan	Sumber Ancaman	Contoh
Tradisional (realist)	Keutuhan teritorial dan kedaulatan negara	Negara dan keamanan nasional	Negara lain	Konflik atas Kepulauan Spartley
Tradisional dan Non-Tradisional	Identitas etnis-agama dan keutuhan teritorial	Negara dan kelompok teroris	Negara lain dan kelompok etnis-keagamaan	Konflik di Filipina Selatan
Non-Tradisional	Keamanan jalur perdagangan	Negara	Pembajak laut dan aksi terorisme	Keamanan di Selat Malaka
Non-Tradisional (alternatif)	Polusi Udara	Manusia	Perusahaan/sector privat	Kerusakan terumbu karang di Papua

Sumber : Aleksius Jemadu. 2012. *Politik Global: Dalam Teori dan Praktik Edisi II*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal. 111

Suatu negara dapat melihat suatu masalah sebagai ancaman tapi bisa jadi bagi negara lain masalah tersebut bukanlah suatu ancaman. Secara ringkas pada dasarnya kepentingan ini menyangkut pada segi-segi vital suatu negara yaitu keamanan (*security*) dan kesejahteraan (*welfare*). Oleh karena itu pada penelitian ini penulis akan melihat ancaman dari segi dan sudut pandang negara Amerika Serikat yang didalamnya terdapat komponen-komponen yang membentuk negara sebagaimana yang dijabarkan Buzan (1991) mengenai 3 komponen negara, yakni gagasan mengenai negara, Lembaga-lembaga negara, dan terakhir hal-hal bersifat fisik seperti wilayah, penduduk dan sumberdaya alam.

Menurut Miroslav Nincic (1992:157) terdapat tiga kriteria atau asumsi dasar yang harus dipenuhi sebagai alat ukur dalam kepentingan suatu negara dalam menjalankan politik internasional, yakni:

1. kepentingan itu harus bersifat vital;
2. kepentingan itu harus berkaitan dengan lingkungan internasional; dan
3. kepentingan harus melampaui kepentingan yang bersifat partikularistik dari individu, kelompok atau golongan sehingga menjadi kepedulian bersama.

Kriteria yang di tawarkan oleh Nincic dapat disimpulkan bahwa kepentingan suatu negara dalam politik internasional haruslah bersifat vital menyangkut eksistensi dan keamanan nasional suatu negara termasuk warga negaranya dan dirumuskan oleh Pemerintahan Nasional berdasar pada prosedur yang telah ditentukan oleh negara yang bersangkutan. Namun, ada pula kepentingan yang sifatnya sekunder. Kepentingan yang sifatnya sekunder tersebut tidak mempengaruhi dan berdampak langsung terhadap keberlangsungan suatu negara atau eksistensinya, tetapi tetap penting untuk diperjuangkan melalui kebijakan luar negeri karena dapat berdampak pada ancaman keamanan warga negara yang berada di luar negeri, kerjasama perdagangan, akses investasi, dan lainnya.

Konsep keamanan ini memiliki cakupan yang terlalu luas sehingga perlu dirumuskan ke dalam sebuah tujuan kebijakan luar negeri. Menurut Edwin J. Feulner (1996) terdapat 5 objek vital bagi eksistensi dan keamanan Amerika Serikat, yaitu:

1. melindungi keamanan nasional Amerika Serikat;
2. melindungi kawasan-kawasan lain seperti Eropa, Asia Timur dan Kawasan Teluk dari ancaman-ancaman negara-negara besar;
3. menjaga akses perdagangan dan investasi;
4. melindungi kehidupan dan kesejahteraan warga negara Amerika Serikat;
dan
5. menjaga akses terhadap sumber daya.

Dari tujuan vital Amerika Serikat tersebut empat dari kelimanya merupakan kepentingan sekunder dan dalam penelitian ini penulis akan fokus pada poin 3 dan 5 yakni, kepentingan Amerika Serikat dalam menjaga akses perdagangan, investasi, dan sumber daya dan melindungi kawasan-kawasan lain di luar wilayah teritorial Amerika dari ancaman-ancaman lain.

Pasca serangan Terorisme 9/11 pada tahun 2001 yang menyerang New York dan Washington D.C., Amerika Serikat kemudian memosisikan kelompok-kelompok terorisme sebagai ancaman terhadap stabilitas dan keamanan kawasan-kawasan strategis. Amerika Serikat juga kemudian menyatakan perang terhadap kelompok teroris, sebagaimana yang disampaikan Presiden Bush dalam pidatonya (2001):

“Our war on terror begins with al Qaeda, but it does not end there. It will not end until every terrorist group of global reach has been found, stopped and defeated.”(Perang kita melawan terorisme dimulai dengan *al Qaeda*, tapi tidak berhenti di situ saja. Perang ini tidak akan berhenti sampai seluruh kelompok teroris global di dunia ditemukan, dihentikan dan dikalahkan)

Globalisasi dan kemunculan gerakan-gerakan radikal ini telah mengarahkan para penstudi keamanan internasional untuk mempertimbangkan peran dari aktor-aktor non-negara. Sejak serangan Terorisme 9/11 di Amerika Serikat menyadarkan dunia terhadap perkembangan ancaman yang diciptakan oleh aktor non-negara. Hal ini dikarenakan karena para kelompok teroris mampu untuk menggunakan alat-alat militer yang hanya dimiliki oleh negara untuk melakukan kekerasan dan menciptakan rasa takut terhadap publik serta kecemasan kepada pemerintah.

Kegiatan dari kelompok-kelompok terorisme terus berkembang sejak invasi Amerika Serikat dan aliansinya terhadap Irak. Hal ini berdampak pada meningkatnya kebencian berbagai kelompok terorisme terhadap Amerika Serikat dan aliansinya. Berbagai kegiatan teror telah menyerang berbagai negara aliansi Amerika Serikat di Eropa sejak tahun 2013 hingga tahun 2017. Deretan serangan terhadap beberapa kota penting di Eropa dimulai dari Paris, Brussel hingga London menciptakan kesadaran akan ancaman kelompok-kelompok terorisme ini. Sedangkan gerakan terorisme yang paling aktif di Kawasan Tanduk Afrika ini

adalah *Al Shabaab*. Kelompok ini merupakan kelompok memiliki hubungan erat dengan *Al Qaeda* yang dianggap dalang dalam serangan September 2001 (BBC, 2017). Kelompok ini semakin aktif dengan maraknya perkembangan gerakan terorisme di kawasan lain dan lemahnya pemerintahan negara-negara di Kawasan Tanduk Afrika. Perkembangan kelompok-kelompok teroris ini membuat kebijakan Amerika Serikat untuk memperkuat keamanan di wilayah dan kawasan strategis menjadi kebutuhan yang semakin penting, salah satunya adalah Kawasan Tanduk Afrika. Tidak hanya menyangkut tentang kebutuhan Amerika Serikat terhadap akses sumber daya tetapi juga menyangkut keamanan nasional dan keberlangsungan aliansi-aliansi Amerika Serikat.

Al Shabaab yang memiliki keterkaitan dengan *Al Qaeda* memiliki tujuan untuk mendirikan Negara Islam yang berlandaskan pada penerapan hukum-hukum Islam. Upaya yang dilakukan kelompok ini adalah dengan penculikan, penyanderaan, dan serangan bersenjata terhadap aparat resmi Somalia. Kegiatan kelompok teroris ini akan berdampak pada ancaman terhadap kepentingan Amerika Serikat yang ingin mengamankan kawasan-kawasan strategis yang mengandung akan kekayaan sumber daya yang sangat dibutuhkan oleh Amerika Serikat. Keterkaitan dan hubungan antara *Al Shabaab* dan *Al Qaeda* juga menjadi ancaman terhadap keamanan Amerika Serikat. Jika *Al Shabaab* mampu memperkuat eksistensinya di kawasan maka *Al Shabaab* dapat menjadi sumber bantuan terhadap operasi terorisme *Al Qaeda* di berbagai kawasan termasuk di dalam wilayah internal Amerika Serikat seperti pada kasus serangan 11 September 2011.

1.5.2 Konsep Pengaruh

Konsep pengaruh merupakan konsep yang digunakan sebagai alat analisis untuk menjelaskan pola perilaku suatu negara yang menggunakan alat-alat yang dimiliki untuk mempengaruhi pemerintahan negara lain. Konsep ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana perilaku Amerika Serikat yang memberikan dukungan keamanan kepada Ethiopia. Perilaku ini dapat dilihat sebagai upaya dari proses pengaruh. Perilaku yang dilakukan dasarnya merupakan bentuk komunikasi yang diharapkan mampu mengubah atau mempertahankan perilaku

negara dan mengakibatkan pemerintahan terkait untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (K.J. Holsti, 1977: 200). Perilaku yang dimaksud ialah menyangkut upaya yang dilakukan oleh suatu negara untuk mempengaruhi negara lain untuk mewujudkan kepentingan nasionalnya. Perilaku ini biasanya menggunakan alat-alat pengaruh, atau yang K.J. Holsti sebut sebagai kapabilitas (KJ. Holsti, 1977: 205).

Pengaruh biasanya digunakan oleh negara-negara yang lebih superior terhadap negara-negara yang inferior untuk dapat memiliki akses terhadap pembuatan keputusan. Ketika negara yang berkepentingan telah memiliki pengaruh terhadap negara yang dituju, maka pengaruh tersebut digunakan untuk membuat negara dituju melakukan tindakan atau mengeluarkan kebijakan yang menunjang pelaksanaan kepentingan nasional negara yang mempengaruhi. Kegiatan mempengaruhi pemerintahan negara lain ini merupakan jalur alternatif dalam melaksanakan politik luar negeri dan kepentingan nasional. Hal ini untuk menghindari aksi-aksi pemaksaan melalui invasi atau jalur militer yang memiliki biaya operasional yang tinggi.

Sejak berakhirnya Perang Dingin Amerika Serikat merupakan negara yang telah melakukan banyak pengaruh terhadap berbagai negara-negara di kawasan strategis. Hal ini terbukti dengan keberadaan pos-pos militer Amerika Serikat di berbagai kawasan termasuk Asia Timur, Asia Tenggara dan Afrika Timur. Luasnya pengaruh Amerika Serikat ini ditunjang oleh besarnya kapabilitas yang dimiliki Amerika Serikat. Kapabilitas ini termasuk kecanggihan teknologi, kekuatan ekonomi dalam bentuk bantuan kemanusiaan, investasi dan perdagangan, kerjasama militer termasuk pembiayaannya dan bahkan kerjasama intelijen.

Proses kegiatan mempengaruhi suatu negara dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Proses pengaruh dalam politik internasional

Sumber: Diolah dari K.J. Holsti.1977. *Politik Internasional Kerangka Analisis*. Hal. 201

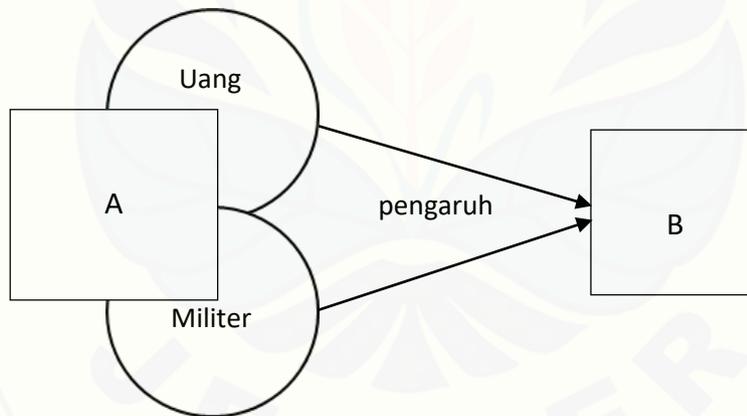
Dalam gambar 1.1 terlihat bahwa negara A melakukan pengaruh terhadap negara B. Negara A melakukan upaya dan tindakan untuk mengubah perilaku negara B sehingga negara B melakukan Y. Dalam gambaran ini, upaya yang dilakukan negara A merupakan *input* sedangkan perilaku atau tindakan B dari hasil pengaruh yang dilakukan negara A terhadap negara B merupakan *output*. Negara A melakukan pengaruh terhadap negara B karena ia memiliki tujuan kepentingan yang hanya dapat dicapai atau ditunjang jika negara B melakukan Y. Oleh karena itu, negara A akan mencari pengaruh untuk kepentingan negaranya dengan menggunakan alat-alat seperti uang, bantuan militer dan bantuan kemanusiaan. Selain itu K.J. Holsti (1977: 201) juga menjelaskan tentang apa saja yang dimaksud dengan tujuan:

“Mereka mempergunakannya terutama untuk mencapai atau mempertahankan tujuan lain termasuk prestise, keutuhan wilayah, semangat nasional, bahan mentah, keamanan, atau persekutuan.”

Negara A dalam melakukan pengaruhnya terhadap negara B menggunakan alat atau kapabilitas. Alat atau kapabilitas ini merupakan kekuatan (aspek *power*) yang dapat dalam bentuk fisik atau mental (*hard power*) seperti uang, bantuan kemanusiaan, dan ancaman militer; atau kualitas (*soft power*) seperti kemampuan diplomatik. Kapabilitas ini yang kemudian digunakan sebagai perangkat negara dalam membujuk, mendesak, memberikan imbalan, memberikan ancaman, atau memberi sanksi. Sehingga dapat diartikan bahwa kemampuan suatu negara dalam

mempengaruhi negara lain bergantung pada kapabilitas yang dimiliki. Semakin besar kapabilitas yang dimiliki suatu negara, maka semakin besar pula pengaruh yang dia miliki terhadap negara lain.

Konsep kapabilitas ini dapat digambarkan sebagai berikut: A merupakan negara yang memiliki kekuatan ekonomi yang besar. Kemudian A menggunakan uang yang dia miliki dalam bentuk investasi atau bantuan kemanusiaan kepada negara B dengan imbalan atau harapan bahwa negara B nantinya akan mengikuti tawaran atau permintaan negara A. Selain itu negara A juga memiliki kekuatan militer sebagai alat untuk mengancam negara B. Dalam hal ini negara A memobilisasi kemampuan yang dia miliki untuk mempengaruhi negara B agar bertindak sesuai dengan kehendaknya. Namun apabila negara A tidak memiliki kapabilitas yang kuat maka A tidak akan memiliki alat untuk memiliki pengaruh terhadap negara B. Perilaku dari negara A dapat disimpulkan sebagai sebuah upaya untuk mempengaruhi negara B.



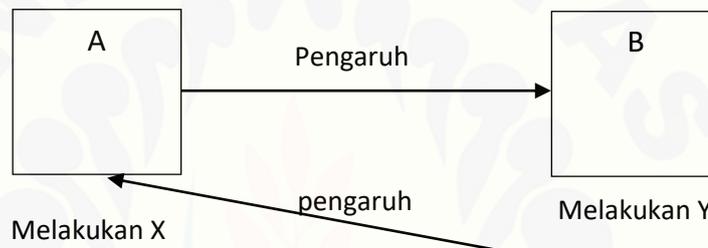
Gambar 1.2 Negara A menggunakan kemampuan ekonomi dan militer untuk mempengaruhi negara B

Sumber: K.J. Holsti.1977. *Politik Internasional Kerangka Analisis*. Hal. 201

Kasus-kasus yang terjadi dalam politik internasional menunjukkan terdapat beberapa kejadian dimana pengaruh tidak hanya terjadi pada satu arah saja. Beberapa negara yang menjadi target pengaruh dari negara lain sering kali memanfaatkan kebutuhan para pengaruh untuk menciptakan pengaruh balik atau yang disebut *feedback*. Dalam kasus ini misalnya adalah negara A mempengaruhi

negara B untuk melakukan Y. Tapi dalam proses tersebut negara B mengisyaratkan negara A untuk melakukan X. Maka dalam hal ini negara B seperti halnya negara A melakukan upaya pengaruh secara langsung.

Dalam kasus lain, negara B tidak secara langsung memberikan persyaratan, tetapi negara A merasa bahwa jika tidak melakukan X maka negara B akan semakin sulit untuk di pengaruhi. Dalam kasus tersebut maka negara B ikut mempengaruhi negara A namun perbedaannya dalam kasus ini adalah negara B tidak secara langsung mempengaruhi negara A sebagai efek *feedback*. Untuk mempermudah gambaran mengenai hubungan pengaruh antar kedua negara dapat dipetakan sebagai berikut:



Gambar 1.3 Proses pengaruh B terhadap A

Sumber: K.J. Holsti.1977. *Politik Internasional Kerangka Analisis*. Hal. 203

Amerika Serikat saat ini merupakan negara *super power* dilihat dari segi militer maupun ekonomi yang artinya memiliki kapabilitas yang kuat untuk mampu memberikan pengaruh terhadap negara lain. Dalam kasus terhadap Ethiopia, Amerika Serikat menggunakan bantuan keamanan dan kemanusiaan dalam menyalurkan kapabilitas yang dimiliki untuk dipergunakan dalam mempengaruhi Ethiopia agar sejalan dengan kepentingan Amerika Serikat. Sehingga dapat di artikan bahwa Amerika Serikat dapat mewakili negara A dalam gambar 1.3 dan Ethiopia sebagai negara B.

Kawasan Tanduk Afrika merupakan kawasan yang saat ini memiliki cadangan minyak bumi yang cukup tinggi yang terletak di Somali, Ethiopia (Yewondwossen, 2013). Minyak merupakan kebutuhan utama bagi Amerika Serikat dalam menjalankan roda ekonomi, terutama perekonomian moderen yang sangat bergantung pada minyak. Selain itu minyak sangat diperlukan dalam

menjalankan operasi militer dengan alat-alat berat. Tanpa akses minyak yang luas, Amerika Serikat akan kesulitan dalam pembiayaan operasi militer di berbagai kawasan strategis. Keberadaan cadangan minyak ini menyebabkan kawasan Tanduk Afrika semakin penting bagi Amerika Serikat terutama dalam mengamankan akses terhadap sumber daya. Kehadiran dari kelompok-kelompok terorisme seperti *Al Shabab* dapat mengancam Amerika Serikat untuk mendapat akses terhadap sumber daya tersebut.

1.6. Argumen Utama

Dukungan keamanan Amerika Serikat kepada Ethiopia untuk mengamankan kawasan Tanduk Afrika dari ancaman negara lain dan entitas non-negara serta menanamkan pengaruhnya di Kawasan Tanduk Afrika.

1.7. Metodologi Penelitian

Metodologi merupakan prosedur atau langkah-langkah yang sistematis untuk digunakan dalam kerangka berpikir dan mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Selain itu penggunaan metodologi dalam suatu penelitian agar penelitian yang dilakukan tersusun secara sistematis dan ilmiah. Berikut ini penjelasan mengenai metodologi yang digunakan dalam penelitian dan penulisan skripsi ini.

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut definisi Jerome Kirk dan Marc Miller, penelitian kualitatif merupakan sebuah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Moelong, 1995). Pendekatan ini memfokuskan dalam suatu masalah dimana dalam prosesnya tidak sekedar mengumpulkan dan mengolah data. Pada metode penelitian ini, penulis dituntut untuk dapat meneliti, menganalisis, menginterpretasikan, menjelaskan serta membuat kesimpulan masalah suatu fenomena. Dengan harapan dapat menyusun karya ilmiah secara

sistematis agar isi dari karya ilmiah ini dapat dipahami. Selain itu penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus atau *case studies*. Penelitian dengan metode ini pada umumnya digunakan untuk menjawab masalah-masalah yang menggunakan pertanyaan *how* dan *why* dalam kegiatan penelitiannya (Burhan, 2001).

1.7.2 Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada level negara atau dalam pengertian bahwa negara merupakan aktor utama dan paling penting dalam penelitian ini. Dalam mengangkat kasus keamanan, penulis menekankan bahwa negara sebagai objek acuan yang terdiri atas *the idea of state* atau sekumpulan manusia yang terkait kedalam suatu entitas politik yang disebut negara namun tidak mengesampingkan peran penting dari objek non-negara (Buzan, 1991).

1.7.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder (*Secondary Data*). Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari hasil pengamatan pihak lain dan bukan dengan pengamatan secara langsung, yang berarti penulis tidak berinteraksi secara langsung dengan objek kajian (Moleong, 1995: 62). Metode ini kerap juga disebut sebagai studi kepustakaan.

Untuk mendapatkan data yang valid maka penulis menggunakan data dari:

1. Perpustakaan Pusat Universitas Jember
2. Ruang Baca Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Literatur yang penulis dapatkan berasal dari:

1. Media cetak
2. Situs internet
3. Buku
4. Jurnal dan buku elektronik (*e-book*)

1.7.4 Metode Analisis Data

Teknik analisis data ini menerangkan bagaimana prosedur penulis dalam memperoleh data-data yang digunakan dalam menyusun sebuah penelitian

(Pertiwi, 2009: 51). Dalam penelitian ini, data-data yang digunakan adalah berupa kata-kata sehingga tidak dapat diukur secara matematis. Maka penulis dalam hal ini menggunakan model analisis data yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman (1994) sebagai berikut:

1. reduksi data atau pemilahan data;
2. penyajian data; dan
3. kesimpulan atau verifikasi.

Reduksi data dalam penelitian kualitatif yakni meneliti menggolongkan, mengarahkan dan memilah data yang penting. Dalam proses ini peneliti menyederhanakan dan mentransformasikan data menjadi uraian-uraian singkat dan jelas. Kemudian data disajikan dengan dilengkapi oleh bagan, grafik ataupun sebuah matriks. Hingga proses terakhir yakni penarikan kesimpulan.

1.8 Sistematika Penulisan

Adapun dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis akan menyusunnya berdasarkan sistematika yang dibedakan dalam lima bab yang tersusun sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan

Pada bab ini akan menjabarkan terkait dengan Latar Belakang, Ruang Lingkup Pembahasan, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Dasar Pemikiran, Argumen Utama, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II. Dinamika Kawasan Tanduk Afrika

Dalam bab ini akan mencakup mengenai gambaran umum tentang Kawasan Tanduk Afrika dan ancaman internal di Kawasan Tanduk Afrika terhadap kepentingan nasional Amerika Serikat.

Bab III. Ancaman Pengaruh Republik Rakyat Cina

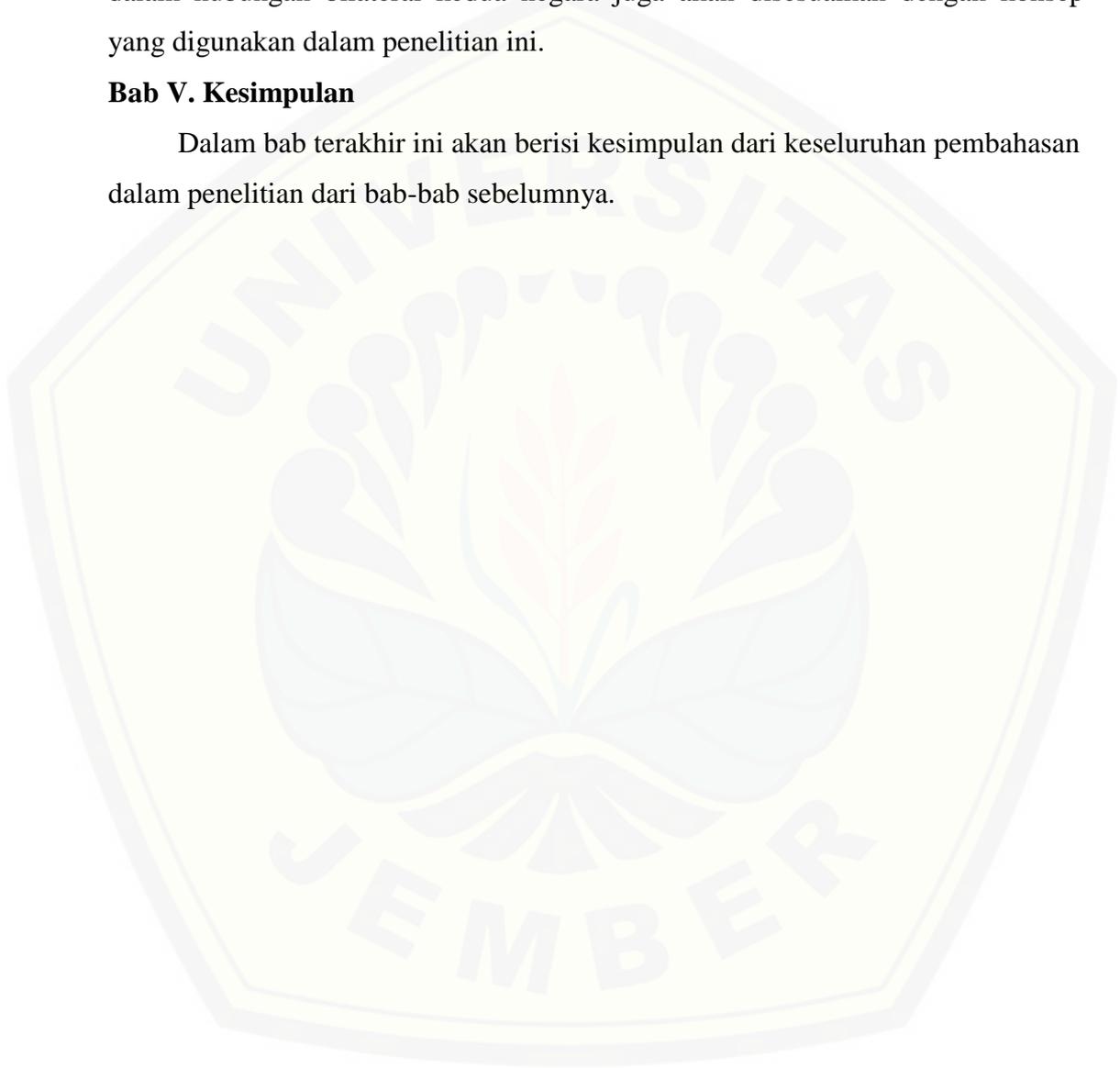
Dalam bab ini akan membahas tentang ancaman dari kemunculan pengaruh dan militer Cina di Kawasan Tanduk Afrika terhadap kepentingan nasional Amerika Serikat.

Bab IV. Kepentingan Amerika Serikat di Kawasan Tanduk Afrika

Dalam bab ini akan menjawab rumusan masalah dari penelitian ini mengenai apa kepentingan Amerika Serikat terhadap dukungan militer dengan Ethiopia. Selain itu analisis mengenai alasan dan kepentingan Amerika Serikat dalam hubungan bilateral kedua negara juga akan disesuaikan dengan konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab V. Kesimpulan

Dalam bab terakhir ini akan berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam penelitian dari bab-bab sebelumnya.



BAB 2

DINAMIKA KAWASAN TANDUK AFRIKA

Sebelum menjawab alasan Amerika Serikat dalam memberikan dukungan militer ke Ethiopia maka perlu dibahas terlebih dahulu mengenai gambaran umum Kawasan Tanduk Afrika termasuk potensi sumber daya alam dan masalah-masalah yang dihadapi. Dalam bab ini akan dibahas mengenai dinamika kawasan sebelum kemunculan kelompok radikal *Al Shabaab* dan sejarah singkat Perang Saudara di Somalia yang menjadi alasan kelahiran kelompok radikal *Al Shabaab*.

Dalam bab ini juga dibahas sejarah singkat hubungan bilateral antara Amerika Serikat dan Ethiopia sebelum kemunculan *Al Shabaab*. Sebelum kemunculan *Al Shabaab* hubungan antara Amerika Serikat dan Ethiopia hanya sebatas bantuan kemanusiaan dan kerja sama ekonomi. Kedua negara mengalami perbaikan hubungan diplomatik pasca berakhirnya pemerintahan komunis di Ethiopia.

2.1 Posisi Strategis dan Dinamika di Kawasan Tanduk Afrika

Ethiopia merupakan negara paling strategis di kawasan dilihat dari lokasi, luas wilayah, dan sumber dayanya. Lokasi Ethiopia tepat berada di tengah kawasan dengan dikelilingi oleh negara-negara kawasan lain. Ethiopia juga tidak hanya memiliki wilayah yang luas tapi juga memiliki cadangan minyak dan gas alam. Selain itu Ethiopia juga salah satu negara pengekspor kopi terbesar bagi negara-negara Barat. Posisi strategis Ethiopia ini menjadi poin penting dalam kepentingan Amerika Serikat dalam melakukan kerja sama keamanan.

Ethiopia juga menjadi negara dengan jumlah penduduk terpadat di Kawasan Tanduk Afrika dan kedua di Afrika setelah Nigeria dengan jumlah penduduk 175 juta jiwa. Dengan jumlah penduduk yang cukup besar, Ethiopia juga menjadi negara dengan perkembangan ekonomi yang cukup baik dengan rentang pertumbuhan GDP sekitar 8% hingga 11% tiap tahunnya (CIA, 2017). Dengan pertumbuhan GDP yang cukup besar, Ethiopia merupakan negara dengan pertumbuhan ekonomi terbaik di kawasan dan berada di posisi kelima dalam

pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia setelah Angola, China, Myanmar dan Nigeria (World Bank, 2017).

Terrence Lyons (2016), menyebut Ethiopia sebagai “*irreplaceable center of gravity*” atau negara inti di kawasan yang sangat penting dalam menentukan keamanan di kawasan. Ethiopia dengan jumlah penduduk terbesar juga memiliki kekuatan militer paling efektif di kawasan. Pasukan militer Ethiopia berperan penting dalam berbagai operasi perdamaian di kawasan seperti Somalia. Ethiopia juga menjalankan peran penting dalam proses negosiasi perdamaian antara Sudan dan Sudan Selatan.

Kawasan Tanduk Afrika merupakan sebutan untuk kawasan regional yang meliputi negara-negara di Kawasan Afrika Timur. Kawasan ini secara geografis terdiri dari atas Ethiopia, Somalia, Djibouti, dan Eritrea. Namun, Amerika Serikat dalam penafsirannya dan program-program kemanusiaannya sering kali mendefinisikan kawasan ini lebih luas lagi dengan mengikut sertakan Kenya ke dalam kawasan ini. Ada pula definisi yang lebih luas lagi oleh lembaga *Encyclopædia Britannica* dengan mencakup Sudan Selatan dan Uganda.

Kawasan Tanduk Afrika merupakan wilayah regional yang paling tidak stabil di Benua Afrika. Negara-negara di Kawasan ini menghadapi masalah kemiskinan, kelaparan, keamanan dan politik yang terus mengancam kestabilan kawasan. Pemerintah lokal tidak berjalan efektif dan efisien seperti yang terjadi di Ethiopia dan Somalia. Hal ini berdampak pada kemiskinan yang terus tumbuh dan kemunculan kelompok-kelompok radikal yang tidak percaya terhadap pemerintahan yang terpilih melalui mekanisme demokrasi. Mereka yang tidak puas terhadap *status quo* ini menginginkan sistem sosial dan politik baru yang dianggap lebih baik dan sesuai dengan kondisi identitas sosial, etnis dan keagamaan di masyarakat.

Negara-negara di Kawasan Tanduk Afrika tidak hanya dihadapkan oleh masalah dan isu kemiskinan, kelaparan dan politik saja. Di tengah masalah tersebut kawasan ini memiliki kekayaan alam yang sangat berharga. Kekayaan alam ini terdiri dari cadangan minyak bumi dan gas alam yang cukup besar. Meski mayoritas masyarakat masih hidup di pedesaan dan mengandalkan hasil produksi

pertanian, potensi sumber daya strategis ini dapat membantu pembangunan nasional negara-negara di kawasan terutama dalam memerangi masalah kemiskinan.

2.1.1 Bencana Kelaparan dan Kekeringan di Kawasan

Kelaparan di Kawasan Tanduk Afrika merupakan bencana yang telah lama melanda kawasan bahkan sebelum masalah politik melanda kawasan dan kemunculan *Al Shabab*. Data dari FAO (*Food and Agriculture Organization*) menunjukkan bahwa salah satu penyebab dari kelaparan merupakan kekeringan parah dan curah hujan yang rendah di Kawasan. Tercatat terdapat enam kali bencana kekeringan parah yang melanda kawasan sejak tahun 1973 hingga tahun 2000. Bahkan pada tahun 1987 bencana kekeringan telah membunuh sekitar 1 juta penduduk Ethiopia (FAO, 2018).

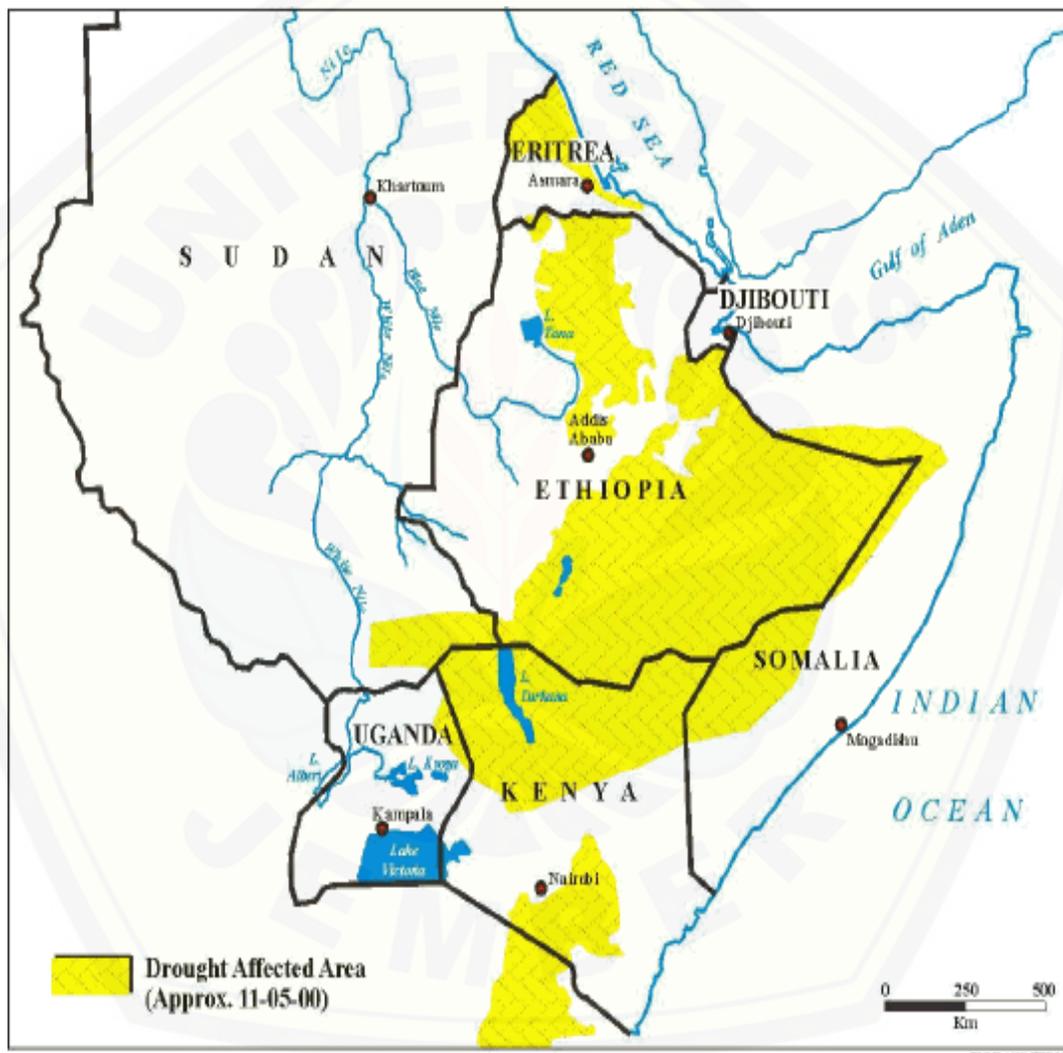
Kekeringan dan kelangkaan bahan pangan yang dialami oleh masyarakat Ethiopia dan negara di sekitarnya merupakan masalah yang sulit diatasi. Adapun bantuan dari USAID Amerika Serikat dan PBB melalui *World Food Program* hanya sedikit meringankan beban masyarakat di kawasan. Akibatnya bencana ini selalu memakan korban jiwa yang tidak sedikit.

Setiap program yang disusun oleh lembaga-lembaga internasional ini hanya berupa batuan pangan bukan berupa solusi untuk jangka panjang. Akibatnya masalah kelaparan ini terus memburuk tiap tahunnya. Bahkan bencana kelaparan yang terjadi pada tahun 2000 mengancam 6 juta jiwa dan terus meningkat hingga 2 tahun selanjutnya yakni pada tahun 2002 yang mengancam 14 juta jiwa (States Departement (The Economist, 2002).

Tidak adanya solusi jangka panjang dari pemerintah membuat kekeringan dan kelaparan menjadi masalah berlarut-larut yang terus diturunkan dari generasi ke generasi. Pemerintah hanya mengandalkan bantuan dari PBB dan negara-negara Barat seperti Amerika Serikat melalui program USAID. Para rezim yang berkuasa dianggap hanya fokus pada upaya mempertahankan kekuasaannya dan mengabaikan masalah utama yang dihadapi oleh kawasan tersebut.

Kekeringan tidak hanya menimbulkan masalah terhadap kelaparan tetapi juga berdampak pada pendapatan negara dari sektor ekspor-impor. Hal ini

dikarenakan mayoritas masyarakat hidup di kawasan pedesaan dan menggantungkan perekonomiannya pada hasil pertanian. Oleh sebab itu 3 negara di kawasan, yakni Kenya, Somalia dan Ethiopia sangat menggantungkan pendapatan ekspornya hasil pertanian yakni lebih dari 50% (*The World Factbook*, 2013).



Gambar 2.1 Bencana kekeringan di Kawasan Tanduk Afrika

Sumber: FAO. *The Elimination of Food Insecurity in the Horn of Africa – Final Report*. Diakses dari <http://www.fao.org/docrep/003/x8406e/X8406e01.htm> Pada 7 Januari 2018

Tanduk Afrika merupakan bagian dari Sub-Sahara atau kawasan yang memiliki iklim tandus. Perubahan iklim juga menjadi faktor lain yang

memperparah terjadinya bencana kekeringan. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah negara-negara kawasan untuk menghadapi masalah kekeringan salah satunya dengan penggalian mata air dan peningkatan infrastruktur di wilayah pertanian. Namun upaya-upaya ini masih belum berjalan efektif.

Tabel 2.1 Perbandingan pertumbuhan penduduk Kawasan Tanduk Afrika

Kawasan dan Negara	Tahun
Tanduk Afrika	1995-2000
Ethiopia	2.5
Eritrea	3.8
Kenya	2.0
Somalia	4.2
Sudan	2.1
Uganda	2.8
Djibouti	n.a.
Rata-rata	3.08

Sumber: Diolah dari FAO. *The Elimination of Food Insecurity in the Horn of Africa – Final Report*. <http://www.fao.org/docrep/003/x8406e/X8406e01.htm>.

Bencana kelaparan juga tidak hanya di pengaruhi oleh cuaca ekstrem di kawasan, tapi juga di akibatkan oleh jumlah penduduk yang terus tumbuh pesat. Kawasan Afira pada umumnya memiliki angka pertumbuhan penduduk yang tinggi. Pertumbuhan penduduk di kawasan tiap tahunnya dalam rentang 2% - 4%, dua kali lipat dari pertumbuhan penduduk negara di kawasan-kawasan lain seperti Jepang, Myanmar, Indonesia dan Thailand. Dengan jumlah pertumbuhan penduduk yang tinggi ini tidak diimbangi dengan angka produksi yang stabil berdampak pada angka kemiskinan yang sulit tekan (World Bank, 2016).

Tingginya angka kelahiran di negara-negara Tanduk Afrika ini tidak hanya didorong oleh tidak adanya pelayanan keluarga berencana tapi juga didorong oleh faktor sosial dan agama. Masih banyak kepercayaan di tengah kelompok masyarakat yang menginginkan keluarga dalam jumlah yang banyak. Selain itu didorong pula oleh rendahnya akses terhadap pendidikan dan pengetahuan mengenai keluarga dan kehamilan. Hal ini menjadi masalah yang sulit teratasi

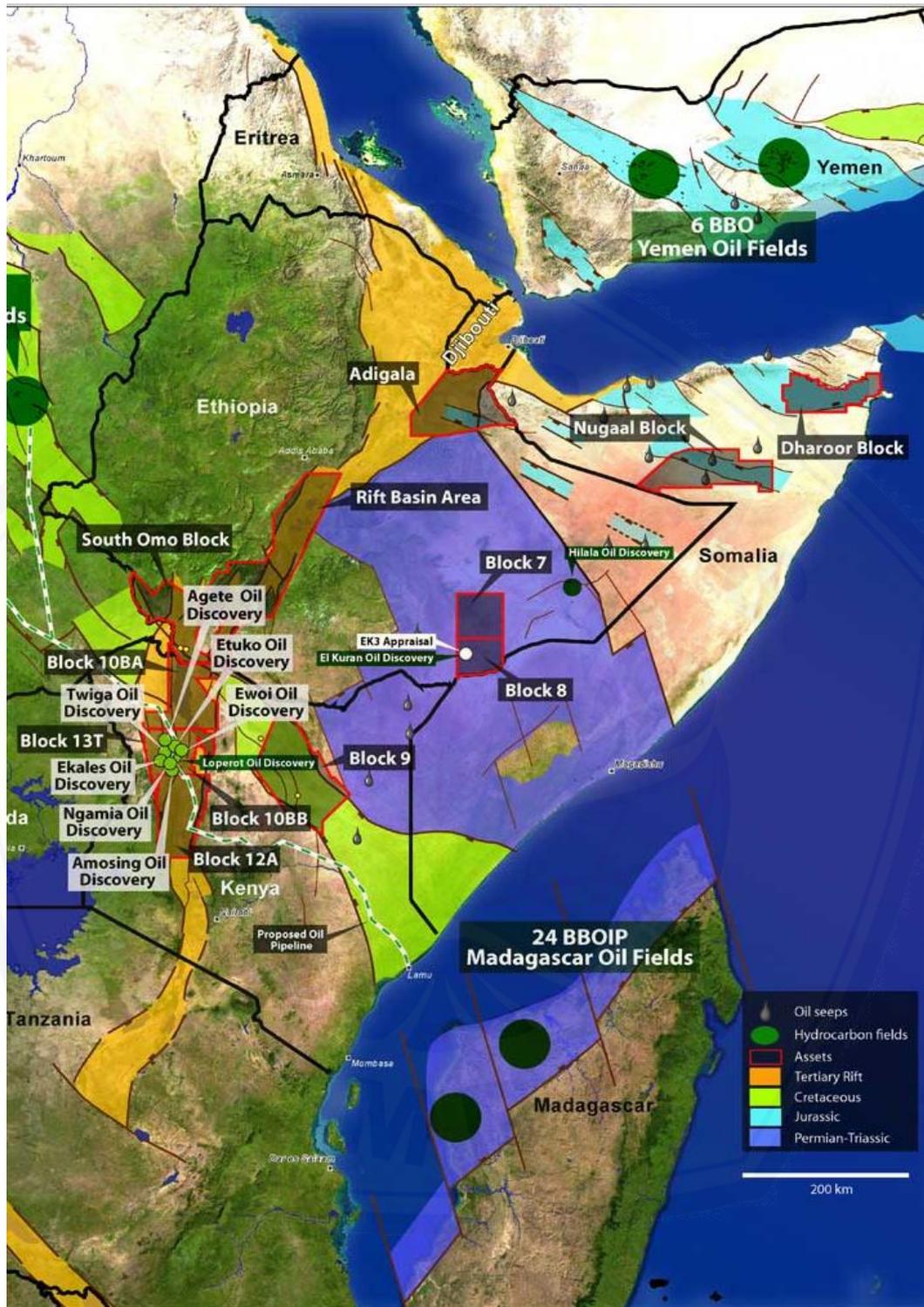
karena di samping ketidakmampuan pemerintah dalam menurunkan angka-angka tersebut, jumlah masyarakat yang hidup dalam kemiskinan akan terus meningkat termasuk di dalamnya anak-anak yang baru dilahirkan.

Kelahiran yang tinggi di tengah masyarakat juga akan menyumbang jumlah anak-anak yang hidup dalam garis kemiskinan. Sebuah publikasi oleh Kevin Watkins dan Maria Quattri (2016) melaporkan bahwa pada tahun 2015 anak-anak di Afrika menyumbang 25% kemiskinan global dan diprediksi akan meningkat menjadi 43% pada tahun 2030 (ODI, 2016). Artinya bahwa pada tahun 2030 nantinya setengah populasi dari kemiskinan di dunia berasal dari anak-anak di Afrika. Semakin tinggi generasi muda yang hidup di bawah garis kemiskinan maka semakin besar masyarakat yang sulit mendapat pendidikan yang layak.

2.1.2 Potensi Sumber Daya Alam di Wilayah Somali dan Somalia

Minyak dan gas alam merupakan sumber daya strategis yang dapat dimanfaatkan pembangunan nasional dan penggerak perekonomian modern. Sehingga keberadaan minyak dan gas alam di sebuah kawasan dapat menentukan apakah kawasan tersebut merupakan kawasan strategis atau tidak. Kawasan Tanduk Afrika merupakan wilayah yang memiliki kandungan minyak bumi dan gas alam yang cukup besar. Cadangan minyak dan gas alam ini salah satunya terletak di Ethiopia, Kenya, Uganda dan Somalia.

Keberadaan sumber daya minyak menjadi daya tarik vital bagi negara-negara barat seperti Amerika Serikat. Keberadaan minyak tidak hanya menyangkut isu ekonomi tetapi juga sebagai alat untuk menunjang kekuatan militer dalam sebuah pertempuran. Meski sumber daya energi lain seperti uranium telah dikembangkan, kebutuhan akan minyak tetap menjadi sumber bahan bakar primer terhadap alat-alat berat militer. Oleh karena itu, sangat penting kepada siapa minyak itu akan diambil dan dieksplorasi.



Gambar 2.2 Peta Pesebaran Blok Minyak di Kawasan Tanduk Afrika
Sumber: Geoexpro. 2014. *East Africa: Rays of a New Dawn*. Diakses dari <http://www.geoexpro.com/articles/2014/06/east-africa-rays-of-a-new-dawn>. Pada 12 Januari 2018

Cadangan minyak bumi di kawasan Tanduk Afrika mulai diketahui sejak tahun 2006. Sebelumnya eksplorasi minyak hanya dilakukan di wilayah Sudan, Sudan Selatan dan negara-negara lain di Afrika Barat. Cadangan minyak di Kawasan Tanduk Afrika sebagian besar terletak di Kenya (Blok 9, Blok 10BA, Blok 10BB, Blok 12A, dan Blok 13T) dan Puntland, Somalia (Blok Nuugal dan Blok Dharoor). Sebagian cadangan minyak bumi juga terletak di Selatan Ethiopia, yaitu diantaranya Blok South Om, Blok Rift Basin Area, Blok Adigara, Block 7 dan Block 8 (Geoexpro, 2014).

Blok minyak di Kawasan Tanduk Afrika ini dikuasai oleh negara-negara sekutu Amerika Serikat yakni Inggris melalui Tullow Oil dan Kanada melalui Africa Oil Corp. Berbeda dengan cadangan minyak di Sudan yang dikuasai oleh China hingga 75% melalui CPECC (*China Petroleum Engineering & Construction Corp*) (Geoexpro, 2014). Melalui survei yang dilakukan oleh PBB dan Bank Dunia menunjukkan bahwa Sudan dan Somalia memiliki prospek terbaik di kawasan bila eksplorasi dan penggalan kilang minyak terus dilakukan tanpa ada hambatan seperti konflik (World Bank, 2012).

Sumber daya minyak dalam sebuah konflik sejak abad ke-20 sangatlah penting. Setiap konflik yang disebabkan oleh isu agama, etnis atau pun perbedaan ideologi, maka keberadaan sumber daya minyak yang rentan menjadi perebutan dalam setiap pertempuran. Sejak kebutuhan akan komoditi minyak menjadi sangat penting, maka seluruh kebijakan politik luar negerinya sangat ditentukan terhadap akses sumber daya minyak.

Keberadaan minyak selalu menjadi perhatian bagi negara-negara barat. Mengingat keberadaan sumber daya minyak yang dapat digunakan dalam mendukung persenjataan militer. Hal dapat dilihat jika membandingkan kebijakan Amerika Serikat antara Korea Utara dengan Iraq. Mantan Deputi Sekretaris Pertahanan AS, Paul Wolfowitz menjelaskan (Der Tagesspiegel dan Die Welt, 2003):

"The most importance difference between North Korea and Iraq is that economically we just had no choice in Iraq. The country swims on a sea of oil." (Perbedaan terpenting antara Korea Utara dan Iraq adalah kita tidak memiliki pilihan lain di Irak. Negara itu berenang di lautan minyak)

Apa yang dikhawatirkan dan ditakutkan oleh Amerika Serikat dan sekutunya ini bukan hanya tentang keuntungan ekonomi dari produksi minyak, tetapi juga menyangkut keamanan.

Gerakan terorisme seperti ISIS menunjukkan sedikit keberhasilan dalam kegiatannya di Suriah dan Irak. Mereka memanfaatkan kilang-kilang minyak dari wilayah yang mereka kuasai untuk mendanai aksi teror di kawasan. Sama halnya dengan Kawasan Tanduk Afrika yang kini dihantui oleh gerakan terorisme *Al Shabaab*. Kelompok yang berafiliasi dengan *Al Qaeda* ini beroperasi di kawasan yang kaya cadangan minyak bumi dan menjadi tempat strategis dalam mengembangkan gerakan-gerakan radikal.

2.2 Hubungan Bilateral Amerika Serikat dengan Ethiopia Sebelum Kemunculan *Al Shabab*

2.2.1 Masa Pemerintahan Komunis Derg (1974-1992)

Amerika Serikat telah melakukan misi diplomatik terhadap Ethiopia jauh sebelum pecahnya Perang Dunia 2. Tepatnya secara formal kedua negara menjalin hubungan diplomatik pada tahun 1903 setelah pertemuan antara perwakilan Amerika Serikat dengan Kaisar Menelik II selama 9 hari. Dalam pertemuan tersebut menghasilkan berbagai kerjasama perdagangan termasuk menjadikan Ethiopia sebagai salah satu negara *Most Favoured Status* (MFN). Dengan menyandang sebagai negara MFN, Ethiopia menjadi rekan perdangan utama Amerika Serikat di Kawasan Tanduk Afrika. Posisi ini ditandai dengan terapkannya *treaty of commerce* yang menandai masuknya barang hasil produksi Ethiopia ke Amerika Serikat khususnya barang hasil pertanian. Hubungan kedua negara berakhir setelah pecahnya Perang Dunia 2 ditandai dengan dimulainya pendudukan Italia di Ethiopia pada tahun 1935 (*Departement of State, 2017*).

Hubungan diplomatik di antara kedua negara memburuk pada masa Perang Dingin. Sejak tahun 1974 ditandai sebagai tahun berkuasanya Pemerintahan Komunis di Ethiopia yang berlangsung sampai tahun 1987. Hal ini menyebabkan

hubungan diplomatik Ethiopia lebih dekat dengan Pemerintahan Uni Soviet. Pada masa-masa ini pula Ethiopia mendapat banyak bantuan militer dari Uni Soviet dalam melawan kelompok-kelompok oposisi. Konflik antara oposisi dan pemerintah ini terjadi sejak 1975 hingga 1977 yang didorong atas ketidakpuasan terhadap Pemerintahan Komunis Derg (de Waal, 1991).

Pemerintahan Derg berakhir pada 22 Februari 1987 melalui sebuah referendum yang mereformasi struktur pemerintahan komunis. Melalui referendum tersebut Derg kemudian digantikan dengan pemerintahan PDRE (*People Democratic Republic of Ethiopia*) hingga tahun 1991. Melemahnya blok sosialis pada akhir tahun 1980an dimanfaatkan oleh kelompok oposisi EPRDF (*Ethiopia People's Revolutionary Democratic Front*) untuk melawan pemerintah. EPRDF pada tahun 1991 berhasil menundukkan kota-kota penting di utara Ethiopia seperti Gondar dan Bahar Dar. Konflik berakhir dengan berakhirnya pengepungan Addis Ababa oleh EPRDF (Keller, 1991).

Bantuan Amerika Serikat selama periode Pemerintahan Derg tetap berjalan, meski beberapa bantuan ini dibatasi. Pada periode dari tahun 1974 hingga 1992 bantuan Amerika Serikat hanya terbatas pada bantuan pangan terutama dalam masa-masa kekeringan di sejumlah wilayah di Ethiopia. Sejak tahun 1974 hingga 1981 operasional USAID mulai mengalami penurunan akibat dimulainya revolusi komunis dan ketidakpastian politik. Akibatnya Pemerintahan Amerika Serikat memberikan sanksi terhadap Pemerintahan Ethiopia untuk mengurangi pendanaan bantuan kemanusiaan. Sanksi ini berlangsung dari tahun 1981 hingga 1992 (USAID, 2017).

2.2.2 Peningkatan Bantuan Melalui USAID dan AGOA (1992-2015)

Rezim Komunisme yang berakhir di Ethiopia membuka peluang normalisasi hubungan dengan Amerika Serikat. Upaya yang dilakukan ini adalah dengan pembukaan Kedutaan Besar di Addis Ababa pada tahun 1992. Sejak normalisasi hubungan tersebut Amerika Serikat meningkatkan bantuan kemanusiaan melalui program USAID terhadap Ethiopia dan menghentikan sanksi yang diberikan pada tahun 1981. Dalam program yang dilaksanakan oleh USAID tersebut tercatat

dalam bidang bantuan keamanan pangan, pendidikan, kesehatan dan pengembangan demokrasi.



Gambar 2.3 Bantuan Amerika Serikat terhadap Ethiopia melalui USAID dan lembaga lain sejak tahun 1952 hingga tahun 2015

Sumber: USAID. 2017. *History of USAID in Ethiopia*. Diakses dari <https://www.usaid.gov/ethiopia/history-usaid-ethiopia> Pada 28 Januari 2018

Data yang dipublikasi oleh USAID menunjukkan peningkatan bantuan yang diberikan Amerika Serikat sejak tahun 1991 setelah berakhirnya pemerintahan komunis di Ethiopia. Laporan juga menunjukkan bahwa bantuan dibidang lain seperti pendidikan dan keamanan juga kembali diberikan oleh Amerika Serikat. Hal ini menunjukkan adanya keinginan dan upaya kuat dari Amerika Serikat untuk mengembalikan hubungan baik di antara kedua negara pasca Perang Dingin.

Terdapat sedikitnya 5 objektif yang ingin dicapai oleh Amerika Serikat melalui USAID yang dipublikasikan dalam halaman resminya, yakni (USAID, 2018):

1. *Peace and Security* melalui operasi anti-teror, reformasi sektor keamanan dan mitigasi-rekonsiliasi konflik.
2. *Governing Justly* melalui promosi *Rule of Law* dan HAM.
3. *Investing in People* melalui bantuan kesehatan, pendidikan dan pelayanan sosial.

4. *Economic Growth* melalui kerjasama perdagangan, investasi, pengembangan industri agrikultur, dan peningkatan persaingan bisnis.
5. *Humanitarian Assistance* melalui peningkatan kesiapan terhadap bencana seperti bantuan pangan.

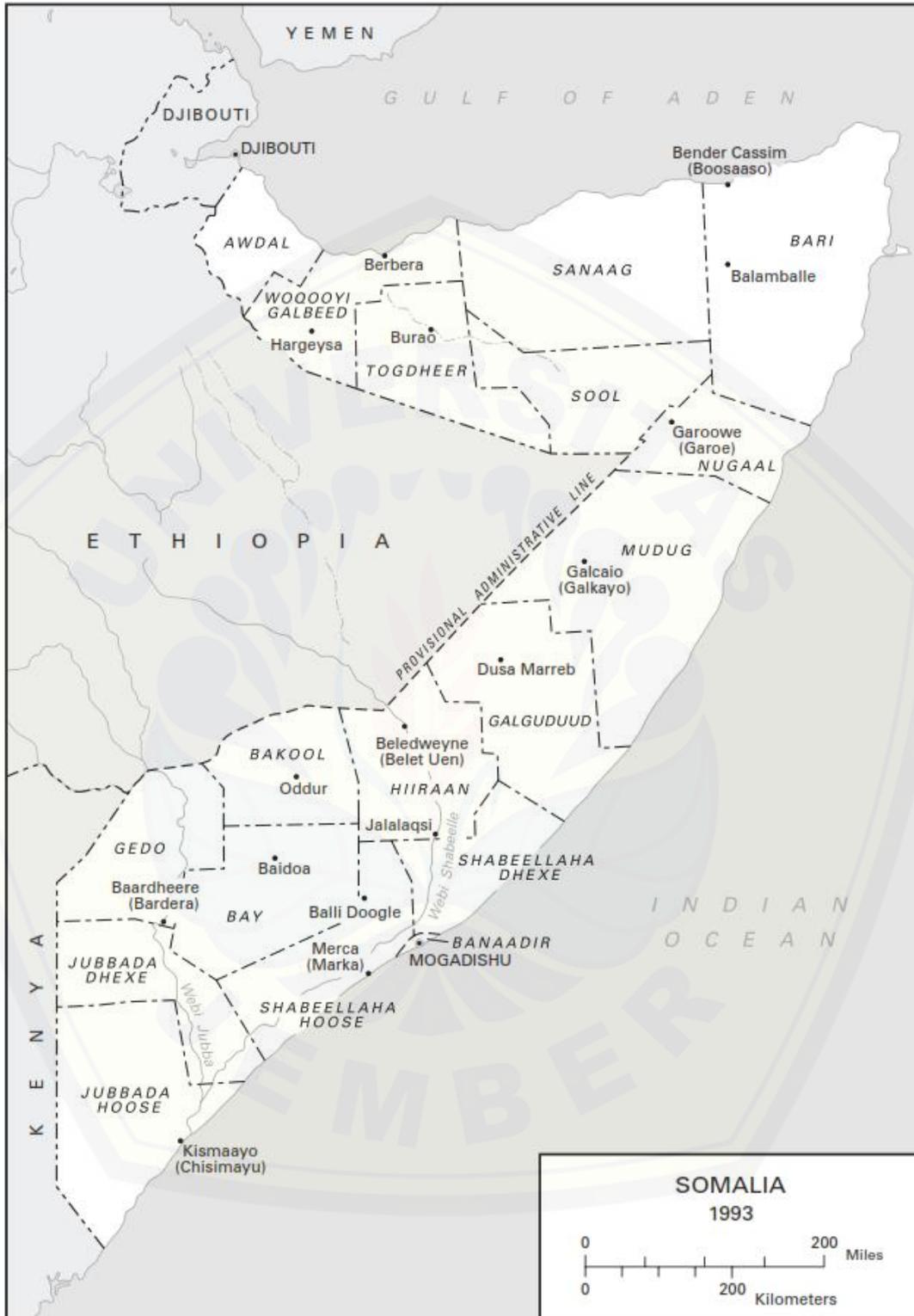
Amerika Serikat mewujudkan bantuan pembangunan ekonomi terhadap Ethiopia dalam sebuah kerjasama yang dikenal sebagai AGOA (*Africa Growth Opportunity Act*). Perjanjian di dalam AGOA memberikan akses pasar yang lebih besar terhadap barang-barang asal Kawasan Afrika di pasar Amerika Serikat. Dalam Perjanjian AGOA juga memberikan persyaratan kepada negara-negara yang tergabung untuk mengembangkan *Rule of Law*, HAM, serta standar dan hak buruh. Kerjasama AGOA ini dimulai sejak tahun 2000 oleh Presiden Bush yang kemudian di perpanjang dan diperbaharui pada tahun 2004. Pada masa Presiden Obama perjanjian ini diperpanjang hingga tahun 2025 (AGOA.info, 2018).

2.3 Pengiriman Pasukan Militer Amerika Serikat di Somalia (1992-1995)

Sebelum kemunculan *Al Shabab* pada tahun 2006, Amerika Serikat fokus dalam upaya mengembalikan keamanan di Somalia dan Kawasan Tanduk Afrika yang dilanda perang saudara. Intervensi Amerika Serikat ini diawali dengan intervensi PBB Sejak tahun 1992 hingga 1995. Intervensi PBB ini dijalankan melalui 2 misi kemanusiaan yakni yang pertama, UNISOM I (*United Nations Operation in Somalia I*) pada April 1992, UNTAF pada 3 Desember 1992 dan UNISOM II pada Maret 1993 hingga 28 Maret 1995.

2.3.1 Pengiriman Misi UNOSOM I dan UNTAF

Intervensi PBB dalam perang saudara di Somalia dimulai sejak krisis kekeringan dan kelaparan yang menyerang Somalia dan kawasan, terutama di area pedesaan di tahun 1992. Krisis ini menyebabkan sekitar 4,5 juta jiwa masyarakat Somalia terjangkit malnutrisi dan penyakit lain. Akibatnya sekitar 300,000 jiwa warga Somalia meninggal dan 2 juta orang terpaksa mengungsi ke wilayah negara-negara sekitar seperti Kenya dan Ethiopia (*Department of Public Information United Nations, 1997*).



Gambar 2.4 Peta Wilayah Somalia dan Negara-negara Sekitar
Sumber: US Army. 2003. *Historical Overview: The United States Army in Somalia, 1992–1994*, hlm 4. Washington: Center of Military History

PBB melalui Dewan Keamanan mengadopsi Resolusi 733 Bab IV tahun 1992 yang menyebabkan embargo peralatan senjata perang terhadap Somalia dan resolusi 746 tahun 1992 mengenai pengiriman bantuan kemanusiaan dan tim teknis ke lapangan. Dalam proses implementasi resolusi tersebut disepakati gencatan senjata diantara pihak yang berkonfrontasi. Sebagai kelanjutannya, Sekretaris Jendral PBB kemudian mengusulkan pembentukan *United Nations Operation in Somalia* (UNOSOM) yang terdiri dari pasukan militer di bawah bendera PBB untuk melakukan monitoring terhadap gencatan senjata dan memudahkan proses bantuan kemanusiaan (Hunter dan Mack, 1996).

Amerika Serikat meningkatkan keterlibatannya secara langsung dalam konflik di Tanduk Afrika sejak 3 Desember 1992 melalui disetujuinya Resolusi 794 Bab 7 tahun 1992. Lolosnya resolusi tersebut akibat semakin memburuknya situasi di lapangan dengan berakhirnya gencatan senjata. Dalam resolusi tersebut DK PBB menyetujui pembentukan *Unified Task Force* (UNTAFA) yang merupakan misi pengiriman pasukan militer Amerika Serikat dan 19 negara sekutunya ke Somalia untuk menciptakan situasi aman dan kondusif terhadap operasi pengiriman bantuan kemanusiaan oleh PBB ke kawasan.

UNTAFA mendapat misi pertama pada 4 Desember 1992 secara langsung oleh Presiden Amerika Serikat yang saat itu menjabat, yakni Presiden George Bush. Misi pertama UNTAFA ini bernama *Operation Restore Hope*, dengan sebuah kesepakatan antara Sekretaris Jendral PBB dan Presiden Amerika Serikat dalam sebuah komunikasi pada tanggal 8 Desember 1992. Kesepakatan antara Sekretaris Jendral PBB dan Presiden George Bush adalah sebagai berikut (*Department of Public Information United Nations, 1997*):

"The United States has undertaken to take the lead in creating the secure environment which is an inescapable condition for the United Nations to provide humanitarian relief and promote national reconciliation and economic reconstruction, objectives which have from the outset been included in the various Security Council resolutions on Somalia." (Amerika Serikat akan mengambil alih misi untuk menciptakan situasi aman yang merupakan kondisi mutlak bagi PBB untuk menyediakan bantuan kemanusiaan dan mempromosikan rekonsiliasi nasional, pemulihan ekonomi, serta tujuan lain yang sejak awal yang telah dimasukkan ke dalam berbagai resolusi Dewan Keamanan terhadap Somalia)

Dengan landasan Resolusi DK 794 dan kesepakatan PBB dengan Amerika Serikat akhirnya UNITAF pertanggal 9 Desember memasuki wilayah pantai milik Somalia dengan sedikit perlawanan dari militan dan bandit. Dalam jangka waktu 4 hari, UNITAF berhasil mengamankan sebuah bandara penting di Baledogle yang terletak di barat laut dari ibukota Moghadishu. *Operation Restore Hope* dapat berjalan lancar dengan adanya dukungan dari masyarakat lokal Somalia.

Berdasarkan laporan PBB terdapat 28.000 personel militer Amerika Serikat yang di terjunkan dengan tambahan 17.000 personel dari 19 negara-negara lain. Sedangkan dalam laporan lain, yakni dari laporan Lembaga Pusat Sejarah Militer Amerika Serikat tahun 2003 (*Center of Military History US Army*) terdapat total 37.000 personel yang diterjunkan oleh Amerika Serikat dan negara sekutu. Laporan ini lebih sedikit dari laporan dari PBB dengan total jumlah 45.000 personel militer.

Operation Restore Hope oleh UNITAF berhasil membangun pusat komando, komunikasi dan logistik di Selatan Somalia, wilayah yang paling terdampak oleh perang dan bencana kekeringan. Terdapat 4 sektor wilayah (Humanitarian Relief Sectors) yang di buat oleh UNITAF dalam meningkatkan efisiensi logistik dan komunikasi personel militer dalam mengamankan dan mendistribusikan bantuan kemanusiaan. Keempat sektor tersebut adalah: HRS Baidoa, HRS Balli Doogle (Baledogle), HRS Merca, dan HRS Kismaayo (*Center of Military History, 2003*).

2.3.2 Misi UNOSOM II dan Pertempuran Moghadishu

UNITAF mengakhiri misinya pada Mei 1993 dengan masa transisi. Program dan misi UNITAF kemudian diambil alih oleh komando langsung oleh PBB dengan dibentuknya UNOSOM II melalui Resolusi 814 tahun 1993. Masa transisi UNITAF kepada UNOSOM II ini dimulai dengan pengiriman komandan UNOSOM II yang berasal dari Turki, Komandan Jendral Cevik Bir pada tanggal 22 Februari. Upacara penyerahan komando dilaksanakan pada 4 Mei 1993 dan menjadi berakhirnya komando Amerika Serikat dalam misi PBB di Somalia. Penarikan sepenuhnya staf dan personel UNITAF berakhir per tanggal 7 Juni 1993.

Transisi pemindahan komando dari UNTAF terhadap UNOSOM II berjalan dengan cepat. Sebagian besar transfer staf hingga personel berasal dari Amerika Serikat. Bahkan beberapa petinggi penting dari UNOSOM II berisi petugas-petugas asal Amerika Serikat, seperti Pimpinan Operasi Tugas, Kepala Pelucutan Senjata dan Devisi Genjatan Senjata hingga posisi-posisi Deputy Logistik dan Komunikasi juga di isi petugas asal Amerika Serikat. Oleh sebab itu meski Komando UNOSOM II berada di bawah PBB, peran dari Amerika Serikat masih sangat besar dalam misi-misi UNOSOM II.

Tugas dan peran UNOSOM II berada dibawah Resolusi DK PBB 814 tahun 1993. Dalam resolusi tersebut UNOSOM II memiliki peran dan tugas sebagai berikut (Undocs.org, 1993):

1. memonitoring bahwa semua faksi yang bertempur menghentikan pertempuran dan perjanjian-perjanjian yang telah dibuat;
2. menegah kembali terjadinya kekerasan dan jika perlu mengambil tindakan yang cepat;
3. mempertahankan kontrol senjata berat dari faksi-faksi yang terorganisir di bawah kontrol internasional;
4. merebut persenjataan ringan dari semua elemen bersenjata yang tidak sah;
5. mengamankan semua pelabuhan, bandara dan jalur komunikasi yang diperlukan untuk pengiriman bantuan kemanusiaan;
6. melindungi personil, instalasi dan peralatan PBB dan lembaga-lembaganya, ICRC serta LSM;
7. melanjutkan pembersihan ranjau-ranjau darat, dan;
8. memulangkan pengungsi dan orang-orang terlantar di Somalia.

Pertempuran Moghadisu merupakan pertempuran paling mematikan dalam misi UNOSOM II. Pertempuran ini terjadi akibat upaya milisi gerilyawan oposisi menggagalkan misi militer Amerika Serikat untuk menangkap para petinggi pejabat kelompok oposisi. Dalam pertempuran tersebut Amerika Serikat mengirim unit khusus (*Special Forces*) yang terdiri dari 400 personel gabungan *Army Ranger* dan *Delta Forces*. Pertempuran tersebut sedikitnya menewaskan 18

personel tentara Amerika Serikat dan jatuhnya helikopter Black Hawk (Bbc.com, 2017).

Somalia menjadi negara terakhir di Kawasan yang menjadi tujuan pengiriman personel militer Amerika Serikat hingga saat ini. Sejak ditariknya militer Amerika Serikat pada tanggal 25 Maret 1994, Pemerintahan Amerika Serikat menghindari penerjunan langsung personel militer ke medan konflik. Hal ini yang menjadi alasan Amerika Serikat di bawah Presiden Obama enggan menerjunkan militer ke Somalia untuk kedua kalinya dalam perang melawan *Al Shabaab* pada tahun 2006.

2.4 Ancaman Terorisme di Kawasan Tanduk Afrika

2.4.1 Kemunculan Kelompok ICU (*Islamic Court Union*) dan *Al Shabaab*

Rekonsiliasi Pemerintah Somalia dan Oposisi bersenjata menghasilkan Pemerintahan Transisi Nasional Somalia (*Transitional National Government, Republic Somalia*) pada tahun 2000 dan diakui dunia internasional. Meskipun rekonsialisasi pemerintahan nasional dilakukan, intervensi Amerika Serikat dan PBB dianggap gagal menciptakan perdamaian di Somalia. Richard Minter (2004) menyebut terdapat kritik terhadap Pemerintahan Amerika Serikat yang saat itu dipimpin Presiden Bill Clinton dan PBB yang menarik pasukannya terlalu dini di tahun 2015. Hal ini membuka peluang fraksi-fraksi lokal membentuk pemerintahannya sendiri dan sisa-sisa kelompok oposisi dari Mohammed Farrah Aidid menggencarkan aksi geriliya. Penarikan militer Amerika Serikat dan UNOSOM II dari Somalia juga dianggap sebagai tindakan yang mengabaikan ancaman baru seperti kemunculan pengaruh *Al Qedah* di Kawasan Tanduk Afrika yang belum stabil.

Pertempuran Moghadishu yang berlangsung di pada 3-4 oktober 1993 merupakan pertempuran yang paling mematikan sepanjang penerjunan militer Amerika Serikat di Kawasan Tanduk Afrika. Dalam operasi militer yang berlangsung selama 2 hari tersebut 18 prajurit militer AS gugur di lapangan dan mayatnya dipertontonkan di sepanjang jalan Kota Moghadishu. Hal ini memicu kemarahan publik Amerika Serikat dan menuai kritik dari kongres AS terhadap

intervensi Amerika Serikat di Somalia. Sebagai responnya Presiden Bill Clinton pada tanggal 7 oktober menyatakan untuk menarik mundur segala bentuk intervensi proaktif Amerika Serikat di Somalia. Penarikan mundur pasukan Amerika Serikat ini berjalan bertahap hingga berakhir pada 31 Maret 1994 dan hanya menyisakan pasukan gabungan PBB melalui resolusi 954 hingga 31 Maret 1995 (LATimes, 1994).

Al Shabaab merupakan kelompok terorisme yang beroperasi di Somalia dan juga berperan dalam kegiatan terorisme di kawasan. Pergerakan *Al Shabaab* terus menjadi perhatian dunia sejak kemunculannya pada tahun 2004. Ancaman atas gerakan ini berhasil menarik perhatian negara-negara dunia terutama Amerika Serikat dan sekutunya setelah keberhasilan kelompok ini sebagai gerakan terorisme pertama yang mampu menaklukkan ibu kota sebuah negara berdaulat. Berselang dua tahun setelah kemunculannya yakni pada tahun 2006 *Al Shabaab* mampu menguasai Ibu Kota Mogadishu, Somalia.

Gerakan terorisme ini memiliki nama resmi dalam Bahasa Arab *Harakat al-Shabaab al-Mujahideen (Mujahideen Youth Movement)* yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan *Al Shabaab*. Tujuan dari organisasi terorisme ini adalah untuk mendirikan negara dengan dasar fundamentalis Islam berdasarkan penerjemahan kelompok mereka sendiri. Meski terinspirasi dari penerapan Hukum Syariah Wahabi-Saudi, sistem yang diinginkan oleh kelompok ini berbeda. *Al Shahaab* menolak sistem monarki dan menginginkan Sistem Khalifah yang dibaiat oleh umat. Kelompok ini juga menentang keras aliansi antara Arab Saudi dengan Amerika Serikat yang dianggap sebagai musuh umat dan agama.

Pejuang organisasi *Al Shabaab* sebagian besar bukan berasal dari Somalia tetapi dari negara-negara Timur Tengah bahkan dari Eropa dan Amerika Serikat. Sedikitnya jumlah simpatisan dari rakyat Somalia sendiri dikarenakan mayoritas masyarakat Somalia menganut aliran Sufi yang bertolak belakang dari *Al Shabaab*. Diperkirakan jumlah simpatisan kelompok ini terdiri dari 7.000 hingga 9.000 orang. Kelompok ini juga mendapat bantuan dan kerjasama dengan kelompok militan lain di kawasan Afrika seperti *Boko Haram* di Kenya dan *Al Qaeda* di Timur Tengah.

Al Shabaab pada mulanya merupakan unit satuan khusus (*Special Forces*) dari kelompok *Islamic Courts Union* (ICU). Pada awal mula pembentukannya, tugas dari satuan khusus ini adalah sebagai penegak hukum dan aparat keamanan. *Al Shabaab* kemudian bertindak secara independen dan keras dalam menjalankan tugasnya terutama setelah bubarnya ICU di akhir tahun 2006. Sebagian besar pejuang *Al Shabaab* terdiri dari veteran Perang Mogadishu ke-2, sehingga kebanyakan diantara anggotanya merupakan anggota terlatih. Puncak keberhasilan satuan khusus ini dalam perang saudara di Somalia terjadi pada tahun 2006, pasukan militant *Al Shabaab* berhasil mengontrol hampir separuh wilayah selatan Somalia (theguardian.com, 2007).



Gambar 2.5 Militan *Al Shabaab* dilengkapi persenjataan *refles* dan pelontar roket. Sumber: Joe Sommerlad. *Al-Shabaab: Who are the East African jihadi group and what are their goals?*. Independent. Diakses dari <https://www.independent.co.uk/news/world/africa/al-shabaab-who-africa-terror-group-jihadi-group-somalia-islamist-a8449201.html> Pada 18 April 2018

Pada 7 Mei hingga 11 Juli 2006, *Al shabaab* memenangkan pertempuran melawan pasukan aliansi anti-teror yang di kenal ARPCT (*Alliance for the Restoration of Peace and Counter-Terrorism*). Kekalahan ARPCT terhadap *Al Shabaab* dalam pertempuran di Kota Moghadishu menimbulkan kekhawatiran

Amerika Serikat dan negara-negara di Kawasan Tanduk Afrika akan kemunculan negara dengan pemahaman radikal yang mengancam kepentingan Amerika Serikat di kawasan-kawasan strategis.

Pergerakan dan keberhasilan ICU diuntungkan dengan lemahnya pemerintahan transisi TFP (*Transitional Federal Parliament of the Somali Republic*). Hal ini terlihat dengan kondisi Tentara Somalia dan ARPCT yang dianggap tidak terlatih dan kekurangan perlengkapan persenjataan. Sejak bulan Juni hingga bulan Desember, ICU berhasil memanfaatkan kondisi tersebut dengan menguasai wilayah-wilayah penting di Selatan Somalia termasuk Ibukota Mogadishu.

Ketegangan di kawasan semakin meningkat dan merembet melibatkan negara-negara sekitar dengan deklarasi perang suci (Jihad) oleh militan islamis ICU terhadap Pemerintahan Ethiopia. Pernyataan perang ini muncul setelah Pemerintahan Ethiopia mengirim pasukan melewati perbatasan Ethiopia-Somalia yang terletak 60 km dari kota Baida, Somalia (International Business Publications, 2013). Pernyataan perang dari kelompok islamis ICU mendorong Ethiopia menjadi salah satu target aksi terorisme dari para pendukung kelompok tersebut.

Pertempuran antara militan ICU dengan militer Ethiopia terjadi pada 21 Desember 2006. Pertempuran tersebut menyebabkan kekalahan ICU hingga mendorong militan ICU kembali ke Moghadishu. Pertempuran terus berlanjut hingga aliansi militer Ethiopia dan TGF berhasil merebut kembali Ibu Kota Moghadishu dari kontrol ICU.

2.4.1 Afiliasi *Al Shabaab* dengan Jaringan Teroris di Timur Tengah

Gerakan kelompok teroris *Al Shabaab* menjalin berbagai hubungan dengan kelompok terorisme lain di Timur Tengah seperti *Al Qaeda*. Dengan berakhirnya ICU, para petinggi *Al Shabaab* mencoba meraih dukungan dari kelompok-kelompok terorisme lain di luar Somalia. Upaya ini juga ditunjukkan untuk menarik para mujahidin internasional untuk datang ke Somalia.

Al Shabaab pada 9 Februari 2012 mengunggah sebuah video yang memuat Mukhtar Abu al-Zubair menyatakan kesetiannya kepada kelompok teroris *Al Qaeda* yang dipimpin Ayman al-Zawahiri. Meski video pernyataan ini dirilis

pada tahun 2012, laporan mata-mata Amerika Serikat menyebut bahwa kelompok ini sudah sejak lama mendapat bantuan dan dukungan dari *Al Qaeda*. Dalam video yang diunggah tersebut, al-Zubair mengatakan (CNN Wire Staff, 2012):

"On behalf of the soldiers and the commanders in al-Shabaab, we pledge allegiance to you. So lead us to the path of jihad and martyrdom that was drawn by our imam, the martyr Osama." (Mewakili seluruh pasukan dan komandan di *Al Shabaab*, kami menyatakan janji setia kepada mu. Maka arahkanlah kami ke jalan jihad dan kesyahidan yang telah di gambarkan oleh imam kita, Syahid Osama)

Dukungan *Al Qaeda* ini terlihat dari taktik dan gaya pergerakan *Al Shabaab* yang menggunakan cara-cara yang mirip dilakukan oleh *Al Qaeda* dalam setiap misinya. *Al Shabaab* juga sudah sejak lama mendukung aksi-aksi terorisme *Al Qaeda* salah satunya bom terhadap kedutaan Amerika Serikat pada tahun 1998 di Dar es Salam, Tanzania dan Nairobi, Kenya. Bukti-bukti ini membuat pernyataan kesetiaan *Al Qaeda* bukan hal yang baru.

Al Qaeda merespon janji setia *Al Shabaab* dengan merilis sebuah video dengan panjang durasi 15 menit. Dalam video tersebut pimpinan *Al Qaeda*, Ayman al-Zawahiri menerima janji kesetiaan *Al shabaab* dan menyatakan akan bergabung dengan *Al Shabaab* di Somalia. Video berdurasi 15 menit tersebut kemudian diterjemahkan sebagai berikut (GlobalPost, 2012):

"Today, I have glad tidings for the Muslim Ummah that will please the believers and disturb the disbelievers, which is the joining of the Shabaab al-Mujahideen Movement in Somalia to Qaeda al-Jihad, to support the jihadi unity against the Zio-Crusader campaign and their assistants amongst the treacherous agent rulers." (Hari ini kami berbahagia menyatukan Ummat Muslim yang akan menyenangkan orang beriman dan membingungkan orang kafir, yaitu bergabungnya Pergerakan Mujahidin *Al shabaab* Somalia dengan *Al Qaeda al Jihad*, untuk mendukung jihad melawan Zionis-Salibis dan para penolong mereka yakni penguasaan yang pengkhianat)

Al Shabaab juga menjalin kerjasama dengan Boko Haram yang merupakan kelompok terorisme di Nigeria. Dalam laporan Militer Amerika Serikat di Afrika (*United States Africa Command*) menyebutkan bahwa kelompok teroris di Afrika sedang melakukan koordinasi dan mensinkronisasikan pergerakannya. Salah satu upaya mereka adalah pelatihan bersama hingga berbagi material perakit bom.

BAB 3

ANCAMAN PENGARUH REPUBLIK RAKYAT CINA DIKAWASAN TANDUK AFRIKA

Tanduk Afrika menjadi medan perebutan pengaruh negara-negara besar, seperti yang telah dijelaskan dalam pembahasan pada Bab II mengenai gambaran umum kawasan ini. Tanduk Afrika terhubung langsung dengan Sudan Selatan yang dalam masa perang saudara dan hanya terpisah dengan laut merah dengan Yaman yang kini dalam kontestasi perebutan kekuasaan antara pemerintah yang didukung Arab Saudi dan oposisi yang didukung Iran. Kawasan ini juga menjadi pintu gerbang bagi perdagangan yang melalui Terusan Suez dan Laut Merah.



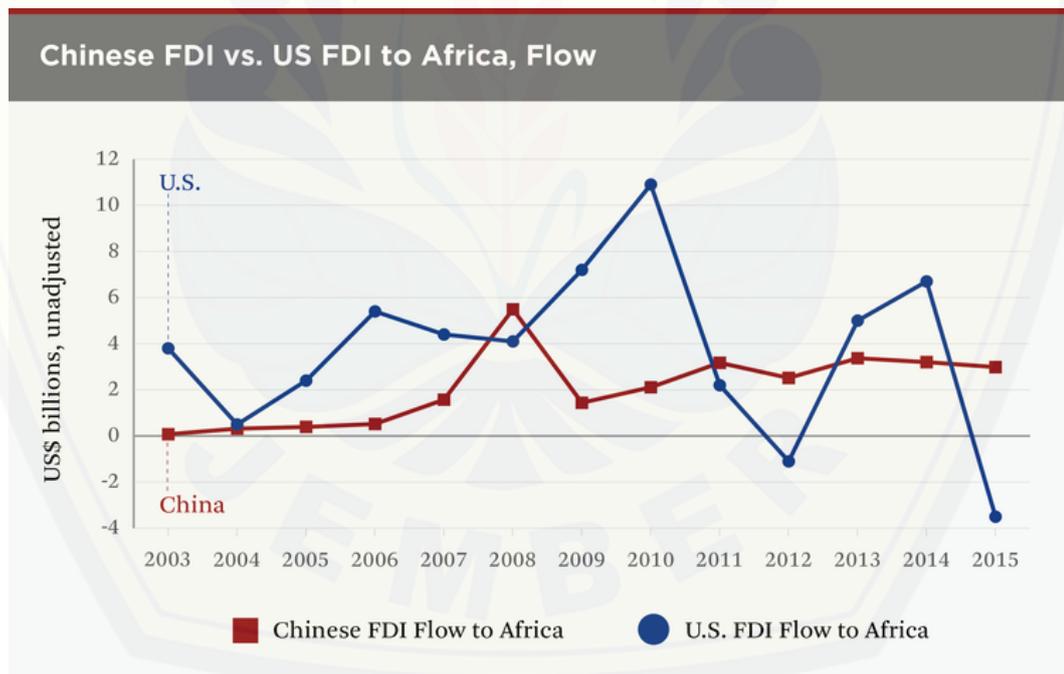
Gambar 3.1. Latihan militer Cina di pos militer Djibouti
Sumber: SCMP. 2018. *Gulf Crisis Expand into the Horn of Africa, and China Sits in Eye of the Storm*. Diakses dari <https://www.scmp.com/week-asia/geopolitics/article/2128064/gulf-crisis-expands-horn-africa-and-china-sits-eye-storm>. Pada 11 Agustus 2018

Cina menjadi salah satu negara Asia yang mulai memperhatikan kawasan ini dalam kebijakan luar negerinya. Dimulai dengan investasi dan pinjaman besar-besaran Cina terhadap negara-negara Afrika, Cina berupaya membuka pos militer pertamanya luar negeri. Dengan kehadiran Cina di Tanduk Afrika memberikan Amerika Serikat sebuah pesaing baru dalam kontestasi perebutan pengaruh di kawasan.

Cina mulai membuka pos logistik militer luar negeri pertamanya di Djibouti melalui kerjasama di antara negara pada 26 November 2015. Pembukaan pos militer ini bukanlah hal yang baru mengenai pengaruh Cina di kawasan, mengingat Cina telah memulai pendanaan atas berbagai proyek infrastruktur di berbagai negara di Afrika. Khususnya dalam konteks Tanduk Afrika, Djibouti dan Ethiopia menjadi negara perhatian Cina.

3.1 Pinjaman dan Investasi Cina di Kawasan Tanduk Afrika

Pinjaman dari Pemerintahan Cina terhadap negara-negara di Afrika terus meningkat pertahunnya sejak dimulainya program pinjaman ini pada tahun 2000. Berdasarkan data publikasi dari CARI (*China-Africa Research Initiative*) menyebutkan bahwa terdapat total \$94,4 miliar AS yang telah dipinjamkan oleh Cina terhadap negara-negara Afrika. Laporan ini menunjukkan keseriusan Cina dalam menguatkan pengaruhnya terhadap kawasan (Sais-cari.org, 2017).



Gambar 3.2. Perbandingan *Foreign Direct Investment* (FDI) yang mengalir ke Afrika antara Amerika Serikat dan Cina

Sumber: UNCTAD. Data: *Chinese Investment in Africa*. <http://www.sais-cari.org/chinese-investment-in-africa/> Pada 10 September 2018

Agresifitas kebijakan luar negeri Cina terhadap Afrika tidak hanya terlihat dari pinjaman keuangan saja tapi juga dalam bentuk investasi. Tercatat sejak

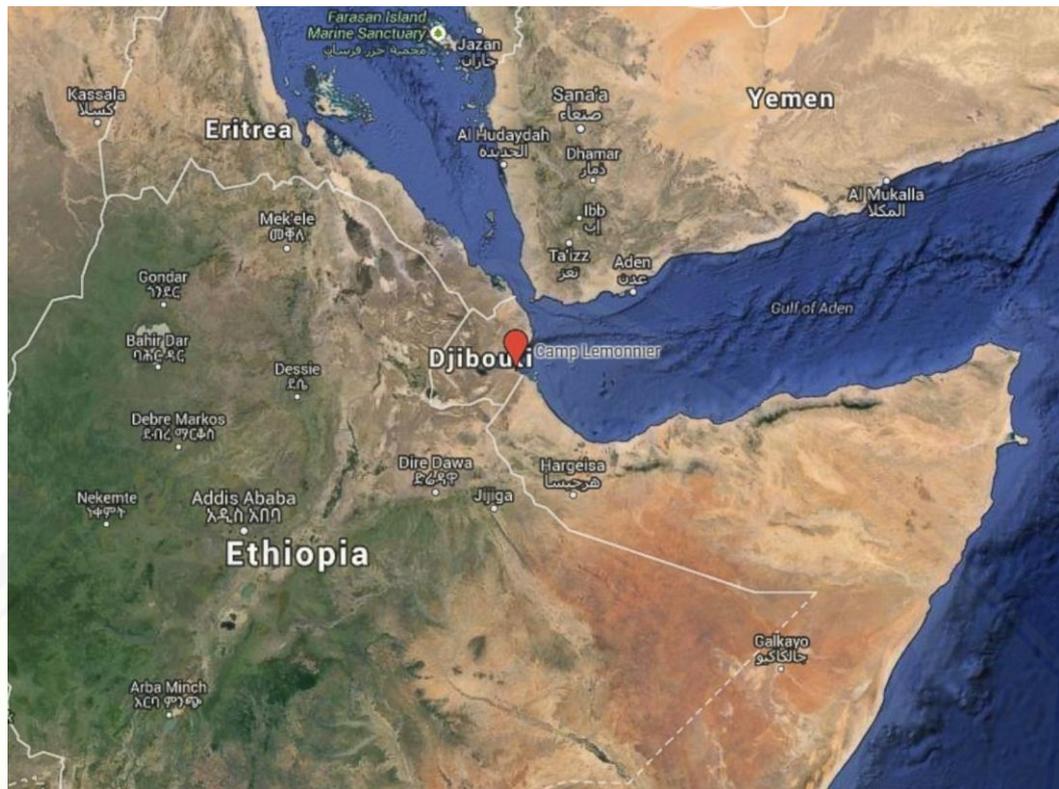
tahun 2005 terdapat 293 proyek yang berasal dari investasi China dengan total pembiayaan sebesar \$66.4 miliar dolar AS. Berdasar data dari firma jasa asal London, Ernst & Young's, investasi ini melibatkan berbagai sektor terutama sektor jasa dan infrastruktur seperti jalan, pelabuhan dan jalur kereta (Sais-cari.org, 2017).

Data dari SAIS-CARI (*School of Advanced International Studies-China Africa Research Initiative*) menunjukkan pelonjakan investasi Cina di tahun 2008 dengan total \$5.5 miliar dolar AS. Pada tahun tersebut terlihat FDI dari Cina mampu menyaingi dari Amerika Serikat. Bahkan FDI Cina terus naik secara sekitar 20,5% hingga tahun 2013 dan stabil hingga tahun 2015. Salah satu proyek yang terlihat dari investasi Cina ini adalah pembangunan jalur kereta di Tanduk Afrika. Jalur kereta ini menghubungkan ibu kota Addis Ababa dengan pelabuhan utama Tanduk Afrika di Djibouti. Jalur kereta ini dibuka pada Oktober 2016 dengan total pembiayaan sebesar \$4 miliar dolar AS.

3.2 Pembukaan Kamp Militer RRC di Djibouti

Djibouti merupakan salah satu negara dengan geopolitik yang strategis di Tanduk Afrika yang berperan penting sebagai pusat pelabuhan laut dan transit kapal-kapal logistik yang menuju Terusan Suez. Hal ini dikarenakan wilayah Djibouti berada tepat di Selat Bab el-Mandeb yang menghubungkan Laut Merah dengan Samudra Hindia. Letaknya yang strategis menjadikan negara ini sebagai rumah singgah bagi militer asing dari berbagai negara seperti Amerika Serikat, Perancis dan Jepang.

Djibouti merupakan negara terkecil di Tanduk Afrika dengan luas wilayah 23.200 km². Djibouti menjadi pelabuhan penting di kawasan karena garis pantai yang terhubung langsung dengan Selat Bab el-Mandeb yang menghubungkan Laut Merah dan Samudra Hindia. Negara ini juga berbatasan langsung dengan negara-negara yang sedang berkonflik seperti Yaman dan Somalia. Kondisi geografis ini menjadikan Djibouti sekutu paling strategis di kawasan (Psdr.lipi.go.id, 2017).



Gambar 3.3. Peta Kamp Lemonnier di Tanduk Afrika

Sumber: Abcnews. *Photo: Map showing Camp Lemonnier in Djibouti, Africa.* Diakses dari <https://abcnews.go.com/International/photos/photo-map-showing-camp-lemonnier-djibouti-africa-27341565>. Pada 11 Agustus 2018

Posisi strategis Djibouti tidak diikuti dengan ketersediaan sumber daya alam untuk menopang pembangunan nasionalnya. Oleh sebab itu negara ini sangat bergantung pada kehadiran militer negara-negara asing sebagai aset pembangunan bagi negaranya. Dalam sebuah laporan menyebutkan bahwa Amerika Serikat per tahun membayar sekitar \$63 juta dolar AS kepada Djibouti atas sewa tanah Kamp Lemonnier (Aljazeera, 2014).

Amerika Serikat dan sekutunya telah menjadi rekan diplomatik lama bagi Djibouti. Didahului dengan kehadiran militer Perancis pada tahun dan Amerika Serikat pada tahun 2001 dengan pembukaan Kamp Lemonnier. Kamp ini kemudian dipergunakan oleh satuan tugas *Combined Joint Task Force – Horn of Africa* (CJTF-HOA) dibawah komando AFRICOM (*The United States Africa Command*) (militarybases.com, 2017).

Kehadiran militer sekutu Amerika Serikat semakin kuat di Djibouti dengan diikuti pengoperasian kapal-kapal *Self-Defence Force* milik Jepang pada tahun 2011. Pemerintahan Jepang melalui Menteri Pertahanannya, Tamomi Inada pada tahun 2016 menyebutkan bahwa kehadiran kapal-kapal perang Jepang bertujuan untuk mengamankan perairan laut dan jalur perdagangan internasional di sekitar Kawasan (Japan Times, 2016). Hingga saat ini Jepang telah menyewa 15 hektar tanah di Djibouti.

Cina dengan pertumbuhan ekonomi yang besar telah mendorong dan menaikkan eksistensinya di kawasan-kawasan strategis. Puncak kehadiran Cina di Tanduk Afrika dimulai dengan kesepakatan antara Pemerintahan Cina dan Djibouti dalam pembangunan pos pengamanan di Tanduk Afrika. Dalam sebuah pernyataan resmi Pemerintahan Cina melalui juru bicara Kementerian Luar Negeri, Hong Lei, menyatakan:

"China has encountered real difficulties in replenishing soldiers and resupplying fuel and food, and found it really necessary to have nearby and efficient logistical support." (Cina sejak lama telah menghadapi kesulitan dalam pengisian tentara dan pengiriman suplai bahan bakar dan makanan, oleh sebab itu kami meyakini tentang pentingnya memiliki pusat logistik yang dekat dan efisien.)

Diperkirakan kamp militer Cina tersebut dapat menampung 1000 personel militer beserta staff operasional. Diperkirakan bahwa pengiriman militer ini akan dilakukan bertahap tiap tahunnya dengan diawali dengan pengiriman 2 kapal angkatan laut Cina yakni *the Jingangshan* dan *the Donghaidao*. Kedua kapal tersebut dilaporkan membawa persediaan logistik dan perlengkapan infrastruktur militer untuk kebutuhan basis pertahanan di Djibouti (PopularScience, 2017).

BAB 5 KESIMPULAN

Pasca berkuasanya EPRDF di Ethiopia pada tahun 1991 hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat semakin berkembang. Kedua negara tidak hanya menjalin kerja sama ekonomi dan perdagangan tapi juga menjalankan kerja sama di bidang keamanan terutama menyangkut keamanan Kawasan Tanduk Afrika. Hubungan kedua negara semakin erat pada masa Pemerintahan Barrack Obama antara tahun 2009-2017. Hal ini dikuatkan dengan kunjungan kenegaraan pertama Presiden Amerika Serikat di Ethiopia pada tahun 2015. Pada kunjungan tersebut Barrack Obama menyebut bahwa Pemerintahan EPRDF di Ethiopia adalah rezim yang demokratis. Pernyataan Barrack Obama tersebut menuai kecaman dari organisasi HAM Amerika Serikat yang membantah adanya proses demokrasi di Ethiopia dan bahkan menyebutkan adanya tindakan represif kepada masyarakat sipil dan oposisi (NYTimes.com, 2015).

Ethiopia merupakan sekutu utama Amerika Serikat dalam menjaga keamanan di Kawasan Tanduk Afrika. Sejak tahun 1991 berdasarkan data dari USAID (2017) menunjukkan adanya peningkatan bantuan ekonomi dan militer kepada Ethiopia. Di sektor ekonomi, Amerika Serikat mengeluarkan kebijakan melalui USAID dan AGOA, sedangkan di bidang militer, Amerika Serikat melakukan pelatihan militer bersama dan kerja sama CIA dengan mata-mata Ethiopia. Total anggaran yang dikeluarkan oleh Amerika Serikat dari tahun 2005 hingga 2017 di sektor militer ini sebesar US\$ 128.543.953 (Securityassistance.org, 2019). Selain itu, untuk mendukung operasi militer Ethiopia di Somalia pada tahun 2011, Amerika Serikat juga membangun instalasi markas operasi pesawat *drone* di Arba Minch. Markas dan operasional pesawat *drone* ini yang kemudian berada dibawah komando AFRICOM.

Apa yang dilakukan Amerika Serikat tidak berhenti pada pemberian bantuan saja akan tetapi memiliki 2 tujuan. Pertama, Amerika Serikat memberikan dukungan keamanan kepada Ethiopia untuk mengamankan dan melindungi kepentingan nasional Amerika Serikat. Sumber ancaman antara lain dari negara lain, yaitu militer dan pengaruh China; dan kelompok-kelompok etnis-keagamaan,

yaitu ICU dan *Al Shabaab* yang lahir pasca Perang Saudara di Somalia sejak 1986. Kepentingan yang dimaksud adalah melindungi keamanan Amerika Serikat dan sekutunya yakni Ethiopia, serta menjaga akses perdagangan sumberdaya alam di Kawasan Tanduk Afrika antara lain minyak dan gas alam. Ketersediaan sumberdaya alam ini juga mengkategorikan Kawasan Tanduk Afrika sebagai kawasan yang strategis. Kedua, USAID dan AGOA yang diterima oleh Ethiopia dan negara-negara di Kawasan Tanduk Afrika dikategorikan sebagai *input* upaya pengaruh Amerika Serikat. Sedangkan *output* dalam hal ini adalah membentuk prestise Amerika Serikat sebagai negara tetangga dan anggota komunitas internasional yang baik serta menciptakan kawasan regional yang aman untuk kepentingan nasional Amerika Serikat sebagaimana yang tertulis dalam Legal Text AGOA.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abraham, Kinfe. 2007. *Combating Terrorism in Ethiopia and the Horn of Africa*. Ethiopian International Institute for Peace and Development
- Arikunto, Syahrismi. 1989. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT.Bima Aksara.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Buzan, Barry. 1991. *People, States and Fear: An Agenda for International Security Studies in the Post-Cold War Era*. London: Harvester Wheatsheaf
- Chomsky, Noah. 2015. *How the World Works*. Di terjemahkan oleh Tia Setiadi. Cetakan ke-III. Bandung : Mizan Media Utama.
- Creswell, John W. 2003. *Research Design : Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, Second Edition. London and New Delhi : SAGE Productions.
- Hara, Abubakar E. 2010. *Pengantar Analisis Politik Luar Negeri : Dari Realisme sampai Konstruktivisme*. Bandung : Nuansa Cendekia
- Holsti, K.J. 1977. *Politik internasional Suatu Kerangka Analisis*. Diterjemahkan oleh Wawan Juanda. Bandung: Percetakan Binacipta.
- Hunter, Kenneth W. dan Mack, Timothy C. 1996. *International Rights And Responsibilities For The Future*. Connecticut: Greenwood Publishing Group
- Mas' oed, Mochtar. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi*, Jakarta : LP3ES
- Moelong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Ninci, Miroslav. 1992. *Democracy and Foreign Policy: The Falacy of Political Realism*. New York: Columbia University Press
- River, Charles. 2017. *Black Hawk Down: The History of the Battle of Mogadishu*. California: CreateSpace Independent Publishing Platform

- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sommer, John W. 1969. *A Study Guide for Ethiopia and the Horn of Africa*. Boston: African Studies Center Boston University
- Tareke, Gebru. 2009. *The Ethiopian Revolution: War in the Horn of Africa*. New Haven: Yale University Press
- Waldamikā'él, Waldaselāsé. 2010. *Terrorism in Ethiopia and the Horn of Africa: Threat, Impact and Response*. Addis Ababa: Mega Printing PLC

Website

- AGOA. *AGOA Eligibility Reviews 2019*. Diakses dari <https://agoa.info/news/article/15628-agoa-eligibility-reviews-2019-extracts-from-submissions.html> Pada 28 Juli 2019
- BBC News. 2017. *Who are Somalia's al-Shabaab?*. Diakses dari <https://www.bbc.com/news/world-africa-15336689> Pada 10 Desember 2016
- Central Intellegent Agency. *The World Fact Book*. Diakses dari <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/et.html>. Pada 9 Desember 2016
- Democracy Now. 2007. *"Outsourced Guantanamo" - FBI & CIA Interrogating Detainees in Secret Ethiopian Jails, U.S. Citizen Among Those Held*. Diakses dari https://www.democracynow.org/2007/4/5/outsourced_guantanamo_fbi_cia_interrogating_detainees. Pada 18 Desember 2016
- Encyclopedia Britannica. 2015. *Horn of Africa : Region East Africa*. Diakses dari <https://www.britannica.com/place/Horn-of-Africa>. Pada 8 Desember 2016
- Feulner, Edwin J. 1996. *What are America's Vital Interests*. Diakses dari <http://www.heritage.org/political-process/report/what-are-americas-vital-interests>. Pada 19 April 2017
- Foreign Assistance. *Map of Foreign Assistance: Ethiopia*. Diakses dari <http://beta.foreignassistance.gov/explore>. Pada 20 April 2016

- Levinson, Arlene. 19914. *Dead Soldier Dragged Through Somali Streets a Modern-Day Unknown: Mogadishu: Pentagon says naming the mob's victim serves no purpose and would only pain those who loved and lost him*. Diakses dari <https://www.latimes.com/archives/la-xpm-1994-01-16-mn-12448-story.html> Pada 12 Desember 2018
- Marcus, Harold G., Donald E. Crummey, dan Assefa Maretu. *Ethiopia: Introduction & Quick Fact*. Encyclopædia Britannica. Diakses dari <https://www.britannica.com/place/Ethiopia> Pada 12 Desember 2016
- McConnell, Tristan. 2012. *Al Shabaab and Al Qaeda co-produce video*. Globalpost. Diakses dari <https://www.pri.org/stories/2012-02-10/al-shabaab-and-al-qaeda-co-produce-video> Pada 12 April 2018
- Militarybases. *Camp Lemonnier, Djibouti*. Diakses dari <https://militarybases.com/overseas/djibouti/lemonnier/> Pada 12 April 2018
- Moeller, Bob. 2012. *AFRICOM Command Brief*. Diakses dari https://www.brookings.edu/wp-content/uploads/2012/04/0527_africom_presentation.pdf Pada 10 Desember 2016
- Office of The Historian. *A Guide to the United States' History of Recognition, Diplomatic, and Consular Relations, by Country, since 1776: Ethiopia*. Diakses dari <https://history.state.gov/countries/Ethiopia> Pada 18 April 2018
- Tempo. 2013. *Satu Dekade Invasi Amerika Serikat ke Irak*. Diakses dari <https://m.tempo.co/read/news/2013/03/20/118468110/satu-dekade-invasi-amerika-serikat-ke-irak>. Pada 19 April 2017
- The Economist. 2015. *China in Africa: One Among Many*. Diakses dari <http://www.economist.com/news/middle-east-and-africa/21639554-china-has-become-big-africa-now-backlash-one-among-many>. Pada 20 April 2017
- The White House. 2001. *Presiden Declares "Freedom at War with Fear"*. Diakses dari <https://georgewbush-whitehouse.archives.gov/news/releases/2001/09/20010920-8.html>. Pada 19 April 2017

The World Bank. 2016. *While Poverty in Africa Has Declined, Number of Poor Has Increased*. Diakses dari <https://www.worldbank.org/en/region/afr/publication/poverty-rising-africa-poverty-report> Pada 18 April 2018

United States International Trade Commission. 2004. *U.S. Trade and Investment with Sub-Saharan Africa*. USITC Publication. Diakses dari <https://trade.gov/dbia/us-sub-saharan-africa-trade-and-investment.pdf>. Pada 18 Maret 2017

United Nations. 1992. *United Nations Security Council Resolution 733*. Diakses dari [https://undocs.org/S/RES/733\(1992\)](https://undocs.org/S/RES/733(1992)) Pada 12 Maret 2017

US Department of States. 2016. *U.S. Relations With Ethiopia*. Diakses dari <https://www.state.gov/r/pa/ei/bgn/2859.htm>. Pada 18 Desember 2016

Security Assistance. *Security Aid Pivot Table – Programs*. Diakses dari <https://securityassistance.org/data/program/military/Ethiopia/2005/2017/all/Global/> Pada 25 Juli 2019

Withlock, Craig dan Miller, Greg. 2011. *U.S. building secret drone bases in Africa, Arabian Peninsula, officials say*. Diakses dari https://www.washingtonpost.com/world/national-security/us-building-secret-drone-bases-in-africa-arabian-peninsula-officials-say/2011/09/20/gIQAJ8rOjK_story. Pada 18 Desember 2016